DOCUMENT RESUME

ED 189 836 FL 011 097

TITLE	Indonesian Basic Course: Volume XVII. Readings in Social and Political Problems.
INSTITUTION	Defense Language Inst., Monterey, Calif.
PUB DATE	Sep 69
NOTE	81p.: For related documents, see FL 011 091-100, ED 024 955, ED 057 696, ED 057 707, ED 058 791.
AVAILABLE FROM	Defense Language Institute, Foreign Language Center, Nonresident Division, Presidio of Monterey, CA 93940
LANGUAGE	Indonesian
EDRS PRICE	MF01/PC04 Plus Postage.
DESCRIPTORS	Content Area Reading; Cultural Education; *Folk Culture; *Indonesian; Intensive Language Courses; *Nationalism; *Political Issues; Postsecondary Education; Second Language Instruction; *Social Problems; *Textbooks

ABSTRACT

This 7-unit reader written in Bahasa Indonesian deals with national issues in Indonesia and is used by official United States military personnel after 40 weeks of instruction in Bahasa Indonesian. The topics discussed are: (1) Nationalism in Indonesia, (2) The Chinese Minority, (3) The Military and Politics in Indonesia, (4) The Indonesian Farmer, (5) Family Names, (6) Indonesian Dances, and (7) Indonesian Customs. Students independently prepare each 4-page lesson before discussing it in class. (PMJ)

****
* Reproductions supplied by EDRS are the best that can be made *
* from the original document. *
****

01IN47

ED189836

I N D O N E S I A N

BASIC COURSE

Volume XVII

Readings in Social and Political Problems

"PERMISSION TO REPRODUCE THIS MATERIAL HAS BEEN GRANTED BY

DLI

TO THE EDUCATIONAL RESOURCES INFORMATION CENTER (ERIC)."

U S DEPARTMENT OF HEALTH, EDUCATION & WELFARE
NATIONAL INSTITUTE OF EDUCATION

THIS DOCUMENT HAS BEEN REPRODUCED EXACTLY AS RECEIVED FROM THE PERSON OR ORGANIZATION ORIGINATING IT. POINTS OF VIEW OR OPINIONS STATED DO NOT NECESSARILY REPRESENT OFFICIAL NATIONAL INSTITUTE OF EDUCATION POSITION OR POLICY

September 1969

DEFENSE LANGUAGE INSTITUTE

FL011097

DEFENSE LANGUAGE INSTITUTE

This pamphlet is for use by the faculty, staff and students of the Defense Language Institute solely for official purposes. It is NOT for general distribution. It may NOT be released to other persons, quoted or extracted for publication, or otherwise copied or distributed without specific permission in each instance from the Director, Defense Language Institute.

Roy M. Kessler

ROY M. KESSLER
COL, IN
Commanding

PREFACE

This book is designed for use during the third phase of the Basic Course from about the fortieth week on.

In content it is related to the Filmstrip Narrations, including the topics of nationalism, the Chinese minority group, politics and the military, the farmer, family names, dances, and customs.

The text is divided into lesson units of about four pages each. Students prepare themselves independently or at home in advance of the intensive reading and discussion of the material during the ten o'clock class. Ocassionally the instructor gives a short quiz to recall and check on previously learned vocabulary.

Inquiries concerning this book, including requests for authorization to reproduce, should be addressed to the Director, Defense Language Institute, U.S. Naval Station, Anacostia Annex, Washington, D.C. 20390.

TABLE OF CONTENTS

Page

1. NATIONALISM IN INDONESIA 1

The emergence of political parties in the Dutch East Indies
How the communists influenced the nationalists
Goverment reaction
Unification of political parties in 1927
Conclusion

2. THE CHINESE MINORITY 13

The arrival of the Chinese
Legal status of the Chinese
Relation with the indigenous population
The expulsion of the citizens of Communist China from Indonesia

3. THE MILITARY AND POLITICS IN INDONESIA 25

Indonesian military units during the Japanese occupation
Formation of the Indonesian Armed Forces
Characteristics of the Indonesian Revolutionary Army
The Westerling movement
The Indonesian Army after 1950
The Officers' Corps
The rebellion of the colonels (in Sumatra and Celebes)
Conclusion

4. THE INDONESIAN FARMER 43

Rice cultivation
Crops
Efforts to improve living condition

5. FAMILY NAMES 53

Indonesian customs
Comparable systems in Europe
The need to adjust to present-day situation

6. INDONESIAN DANCES (SOCIAL & CULTURAL) 69

7. INDONESIAN CUSTOMS 75

Marriage
The family
Customary guidance
Customary land laws
Conclusion

NASIONALISME DI INDONESIA

NASIONALISME DI INDONESIA (1900-1940)

Timbulnja Organisasi² Politik di Hindia Belanda

Pada permulaan tahun 1900, perekonomian di Hindia Belanda makin berkembang. Kesibukan pemerintah Hindia Belanda tidak sadja terbatas pada mengumpulkan rempah² sadja, tetapi djuga pada pembangunan industri² ringan, perkebunan, pembuatan djalan² dan lain². Untuk hal² ini pemerintah Hindia Belanda harus mempunjai tjara pemerintahan jang baik dan harus disediakan tenaga rakjat untuk pembangunan.

Rakjat mulai diberi pengadjaran² tentang pengetahuan Barat dan tjara² hidup modern. Didalam beberapa tahun sadja, pengetahuan Barat berkembang dan mempengaruhi kebudajaan Timur. Tjara berpikir orang Djawa, Sumatera dan sebagainja, dan adat istiadat mereka mengalami perobahan sedikit demi sedikit. Perobahan² ini djugalah jang lama kelamaan merobah perkembangan dan djalan pikiran orang² Indonesia.

Pendidikan Barat jang diberikan kepada orang Indonesia hanja merupakan pengadjaran jang sangat sederhana untuk menutupi kebutuhan² utama. Walaupun demikian, ada beberapa orang Indonesia jang sampai mendapat pendidikan tinggi di universitas² Belanda. Jang disebut belakangan ini kemudian merasa bahwa mereka harus bertindak

untuk menolong orang² Indonesia jang lain. Djumlah mereka jang berpendidikan tinggi sedikit sekali pada waktu itu. Pada tahun 1908 hanja ada 7 orang jang tamat sekolah tinggi. Tetapi ini adalah permulaan dari gerakan² jang makin lama makin kuat pengaruhnja.

Organisasi jang pertama² didirikan ialah Budi Utomo (didirikan pada tahun 1908). Pemimpinnja, Dr. Sutomo, berpendirian bahwa golongan terpeladjar harus memimpin rakjat guna memadjukan pendidikan mereka. Djuga diharapkan supaja keadaan ekonomi rakjat dapat dimadjukan. Ternjata organisasi ini mendapat sambutan jang hangat dari rakjat. Pada tahun 1910 sadja anggautanja sudah mentjapai 10.000 orang. Banjak sekolah² jang didirikan oleh organisasi ini untuk menolong pendidikan rakjat.

Beberapa orang terkemuka dari Budi Utomo achirnja mendjadi wakil rakjat di Volksraad; sematjam parlemen di Hindia Belanda. Mereka didewan ini mewakili keinginan bangsanja. Lama kelamaan Budi Utomo mendjadi partai politik, dan kegiatannja tidak terbatas pada pengadjaran sadja.

Hendaknja diingat bahwa pada waktu itu, jaitu 1910-1920, belum banjak perhubungan dari pulau kepulau, oleh karena itu gerakan² ini terbatas pada daerah sekelilingnja sadja. Budi Utomo hanja mempunjai anggauta dipulau Djawa.

Organisasi jang kedua jang didirikan pada tahun 1911, ialah Sarekat Dagang Islam. Setahun sebelumnja, perusahaan batik di Djawa mengalami kekalahan dalam persaingan dengan orang Tionghoa. Hal ini menimbulkan kebentjian pedagang^{2} Djawa terhadap pedagang Tionghoa, jang dianggap berbuat tidak djudjur. Sebaliknja orang^{2} Tionghoa, karena mereka makin lama makin kuat, merasa diri mereka djauh lebih pandai dari pedagang Djawa.

Untuk melawan pedagang^{2} Tionghoa, Sarekat Dagang Islam, menjerukan kepada pedagang Djawa supaja mereka djangan bekerdja sama dengan pedagang Tionghoa, malahan harus memboikot mereka. Karena pedagang batik Tionghoa sangat memerlukan pekerdja^{2} orang Djawa, diharapkan oleh Sarekat Dagang Islam bahwa pemboikotan ini dapat mengalahkan pedagang Tionghoa. Maka timbullah pertentangan melawan orang Tionghoa dimana^{2}. Oleh karena itu, Sarekat Dagang Islam dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1912, Sarekat Dagang Islam disusun kembali tetapi diberi nama Sarekat Islam. Tudjuannja masih tetap untuk memadjukan perdagangan, tetapi untuk memperluas pengaruhnja mereka menambah tudjuan^{2} lain, misalnja mendirikan sekolah^{2}.

Sebagaimana diketahui kebanjakan bangsa Indonesia beragama Islam. Dan pada waktu itu sudah terasa desakan^{2}

agama Keristen jang dikembangkan oleh misi² agama. Oleh karena itu Sarekat Islam merasa perlu memperkuat agama Islam dan menghilangkan hal² jang berlawanan dengan adjaran² jang aali.

Kegiatan Sarekat Islam didalam lapangan politik makin lama makin meningkat. Didalam tahun 1917, Kongres Sarekat Islam menjatakan bahwa sebaiknja keuntungan dari Hindia Belanda digunakan untuk orang² di Hindia Belanda. Dan pula pemerintah Hindia Belanda hendaknja merupakan pemerintahan demokrasi didalam lingkungan Keradjaan Belanda. Pemerintah Hindia Belanda hendaknja setjara lambat laun menjiapkan rakjat Hindia Belanda untuk memegang pemerintahan.

Dua tahun kemudian, ketika diadakan Kongres II, anggauta²nja tidak sabar lagi menanti² tertjapainja pemerintahan sendiri, malahan mereka berpendapat bahwa djika hal ini tidak bisa ditjapai melalui djalan² lunak maka harus diambil tindakan keras.

Selain dari Budi Utomo dan Sarekat Islam ini, timbul lagi organisasi lain² jang djuga menghendaki agar kepentingan mereka didengar oleh pemerintah Hindia Belanda. Misalnja Indische Partij, jang kebanjakan terdiri dari orang² Indo-Belanda dan orang² Indonesia. Mereka menginginkan supaja Hindia Belanda diberi pemerintahan sendiri. Mereka mau supaja Hindia Belanda diurus dan diuntukkan

bagi orang² jang menetap disana. Ini adalah reaksi terhadap orang Belanda jang mentjari nafkah di Hindia dan mendapat djabatan tinggi, tetapi achirnja berpensiun dinegeri Belanda.

Perhimpunan² lain ialah Muhamadijah dan beberapa „studie club". Mahasiswa² Indonesia dinegeri Belandapun menjatukan diri didalam suatu perkumpulan jang dinamakan Perhimpunan Indonesia.

Semua organisasi² pada umumnja mempunjai tudjuan jang sama ialah mereka menginginkan supaja pemerintah Hindia Belanda lebih demokratis dan adil terhadap orang² Indonesia, dan keuntungan Hindia Belanda dipergunakan untuk kepentingan rakjat Hindia Belanda. Mereka djuga menginginkan supaja perlahan-lahan diberi hak untuk memerintah. Untuk mentjapai hal ini maka harus ada banjak orang² Hindia Belanda jang bersekolah dan berpendidikan. Oleh karena itu kaum terpeladjar mempunjai tugas mendidik rakjat dan mendjadi pemimpin.

Dengan demikian timbullah bermatjam² studie club dan organisasi peladjar² seperti Pemuda Djawa, Pemuda Sumatra dan lain².

Tjara Kaum Komunis Mempengaruhi Kaum Nasionalis

Sebagai diterangkan diatas kaum terpeladjar di Hindia Belanda mendjadi sangat tidak sabar terhadap pemerintahan

Hindia Belanda jang dipegang oleh pegawai² Belanda. Kaum nasionalis ini mempunjai beberapa orang terkemuka jang ingin supaja diambil sadja tindakan kekerasan, karena djalan berunding kurang berhasil.

Ketidak-senangan bangsa Indonesia terhadap bangsa Belanda memberi suasana jang baik bagi komunisme masuk ke Indonesia. Kaum komunis mengatakan bahwa pemerintah Belanda adalah kaum kapitalis jang harus dihantjurkan. Karena sebab ini, semua bangsa Indonesia harus bersatu mendjatuhkan pemerintah Belanda. Memang, ketidak-sabaran kaum nasionalis dipergunakan sebaik²nja oleh kaum komunis.

Kebanjakan kaum nasionalis tidak berkeberatan bekerdja sama dengan kaum komunis, karena mempunjai tudjuan jang sama untuk mengusir pemerintah Belanda dari Indonesia. Sebaliknja, kaum komunis giat memanaskan hati kaum nasionalis melawan Belanda dan merentjanakan pemberontakan dimana². Beberapa kaum nasionalis melihat perkembangan² ini achirnja insjaf bahwa mereka dipergunakan oleh kaum komunis, lalu mereka mengadakan pembersihan dari pengaruh² komunis didalam partainja.

Sarekat Islam pada tahun 1922 menjatakan bahwa anggauta²nja jang menganut adjaran komunis harus keluar dari partai Sarekat Islam. Tindakan ini diikuti oleh partai² nasionalis lainnja.

Tetapi kaum komunis tetap mendjalankan kegiatan mereka dan mengadakan pemberontakan dimana². Di Sumatera Barat pada tahun 1927 mereka berhasil mempengaruhi rakjat untuk memberontak terhadap Belanda, tetapi karena kurang persediaan dan bantuan rakjat maka pemerintah Belanda dengan segera mengalahkan pemberontakan ini. Beberapa pemimpinnja dibuang ke Digul dipulau Irian Barat.

Reaksi Pemerintah Belanda

Selama ini pemerintah Hindia Belanda hanja bertanggung djawab kepada Ratu Belanda di Nederland. Oleh karena itu tindakan mereka di Hindia Belanda sering sewenang². Ketika kaum nasionalis menjatakan keinginan mereka, pemerintah Hindia Belanda menganggap ini keinginan orang² jang tidak setia lagi kepada Ratu Belanda. Tetapi desakan akan pemerintahan jang demokratis makin kuat dan menuntut supaja pemerintah bertindak tjepat.

Untuk menghindari lebih banjak perselisihan, pemerintah Belanda mengambil djalan tengah sebagai berikut:

1. tidak memberikan suatu parlemen jang berkuasa penuh melainkan suatu parlemen jang mempunjai tugas sebagai dewan penasihat, jaitu Volksraad;

2. bukannja memberikan pemerintahan sendiri, tetapi mendjandjikan otonomi jang lebih besar pada daerah² di Hindia Belanda.

Hal ini bagi kaum nasionalis hanja merupakan djandji² jang bagus sadja dan mereka makin banjak menuntut kepada pemerintah Belanda. Dalam tahun 1927, anggauta² Volksraad jang hanja terdiri dari orang² Belanda sekarang ditambah dengan anggauta² bangsa Indonesia. Dan djuga pada Volksraad diberikan hak untuk membuat undang². Pemerintah Belanda di Nederland masih tetap mempunjai hak tertinggi dan sewaktu² dapat merobah undang² jang dibuat oleh Volksraad.

Walaupun hak² ini hanja sedikit artinja, reaksi beberapa pemimpin Belanda sangat tadjam. Mereka menganggap pemerintah Belanda terlampau lunak sikapnja terhadap kaum nasionalis.

Pertentangan pemerintah Belanda dan kaum nasionalis makin hebat dan pemerintah Belanda merasa kedudukannja terantjam. Karena itu kegiatan kaum nasionalis harus diawasi dari dekat supaja tidak membahajakan pemerintah Hindia Belanda. Untuk ini didirikan polisi intelidjen untuk mengawasi kaum nasionalis.

Penjatuan Partai² tahun 1927

Karena pemerintah Belanda makin keras mempertahankan kedudukannja, kaum nasionalis merasa bahwa mereka harus menjatukan diri. Oleh karena itu semua partai² nasional jang besar dan ketjil, seperti Budi Utomo, Sarekat Islam,

studie club dan lain lain, disatukan mendjadi satu partai ialah Partai Nasional Indonesia.

Mereka sepakat bahwa negara Indonesia harus dilaksanakan segera; jang mempunjai pemerintahan dari rakjat untuk rakjat. Kalau dapat hal ini ditjapai setjara berangsur² dengan djalan berunding; kalau tidak mereka bersedia mendjalani kekerasan. Pada tahun 1928, kongres Partai Nasional Indonesia menjatakan mereka berkebangsaan satu ialah bangsa Indonesia, bertanah air satu ialah tanah Indonesia dan berbahasa satu ialah bahasa Indonesia. Sebuah lagu kebangsaan ditjiptakan untuk menggambarkan semangat mereka, ialah lagu Indonesia Raya.

Anggauta² Partai Nasional Indonesia ini mengadakan pidato² dimana² untuk membangunkan semangat rakjat dan untuk menjatakan bagaimana tidak adilnja pemerintah Belanda terhadap rakjat. Pemerintah Belanda kemudian mengeluarkan peringatan bahwa anggauta² Partai Nasional Indonesia tidak diperbolehkan menghasut rakjat dan pegawai pemerintah Hindia Belanda dilarang turut dalam gerakan² ini. Karena tak mendengarkan peringatan ini, maka banjak diantara mereka jang ditangkap. Partai Nasional Indonesia mendjadi lemah dan kemudian bubar.

Dalam tahun² sesudah itu kita melihat bagaimana pemimpin² jang lain mentjoba mendirikan partai² baru, sedang

partai² jang lain dibubarkan. Volksraad pada tahun² 1930 mendjadi tempat kaum nasionalis memperkenalkan idee² nasional dan menuduh pemerintah Belanda setjara terang²an. Tokoh² seperti Sukarno dan Sjahrir terus mengadakan pidato jang menjala² melawan Belanda. Achirnja mereka inipun ditangkap dan dibuang ke Flores.

Kata Penutup

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa gerakan nasional Indonesia berkembang dengan sangat tjepat, mungkin terlalu tjepat bagi suatu bangsa. Dinegara² lain biasanja proses untuk mendjadi suatu bangsa memakan waktu jang berpuluh² malahan berabad² tahun dan dimulai dengan keinsjafan jang datang dari segala lapisan masjarakat.

Di Indonesia kaum terpeladjarlah, jang berada di-golongan atas, jang mendorong massa mendjadi suatu bangsa. Dari tahun 1900-1910 terdapat proses penemuan diri sendiri, keinsjafan bahwa mereka mempunjai harga diri sebagai anak bumi putera. Didalam tahun² 1910-1920 kita melihat usaha kearah menjatukan organisasi² kedaerahan mendjadi usaha nasional ialah nasional Indonesia. Disini mereka insjaf bahwa mereka berasal dari suatu bangsa jang sama dan mempunjai sedjarah jang bersamaan. Didalam tahun 1930-1940 mereka dengan segala matjam usaha memaksakan kemauan mereka atas pemerintah Hindia Belanda, achirnja mereka memakai

Volksraad sebagai arena politik mereka.

Kaum komunis walaupun tak dapat bergerak dengan leluasa, setjara diam² terus memperkuat diri mereka. Beberapa diantara mereka pergi beladjar ke Rusia untuk mendapat pimpinan dari kaum komunis.

-ooOoo-

PERSOALAN ORANG TIONGHOA DI INDONESIA

Kedatangan Orang Tionghoa di Indonesia

Beberapa abad sebelum datangnja pedagang Eropa di-perairan Indonesia, sudah terdapat hubungan dagang antara Tiongkok dengan pulau Sumatera dan Djawa. (Bersamaan ini djuga datang pedagang² dari Gudjarat, India Selatan dll.). Pedagang Tionghoa mula² datang hanja untuk berdagang tetapi kemudian mereka menetap dipantai². Banjak djuga pelaut² Tionghoa jang achirnja menetap dipelabuhan² Indonesia. Dimuara sungai Musi, dimasa Keradjaan Sriwidjaja, terdapat banjak perampok² Tionghoa jang kerdjanja hanja menanti kapal² laut untuk dirampok. Tetapi imigran² Tionghoa mulai mengalir dengan banjak baru sesudah tahun 1800, jaitu ketika pemerintah Belanda mengembangkan perindustrian di Indonesia.

Kedatangan orang Belanda ke Indonesia hanja semata² untuk memadjukan keuntungan ekonomi mereka. Dalam hal ini orang² Tionghoa tidak menghalangi kepentingan perdagangan Belanda malahan seringkali pedagang Tionghoa digunakan Belanda sebagai orang perantara dengan pedagang Indonesia.

Mereka masuk kepedalaman untuk mengumpulkan bahan² mentah dari anak bumi-putera untuk didjual kepada pedagang² Belanda dipelabuhan. Sebaliknja mereka membagikan barang² jang diperlukan kepada orang² desa. Ternjata orang² Tionghoa lebih tjepat menjesuaikan diri dalam ekonomi

moderen dari pada orang² Indonesia. Orang Tionghoa selamanja giat berdagang dan karena itu mendjadi tangan kanan pedagang Belanda.

Sesudah pemerintah Belanda memperkuat kedudukannja di Indonesia, mereka memerlukan pekerdja² kasar untuk perkebunan dan pertambangan. Bangsa bumi-putera pada waktu itu segan bekerdja sebagai kuli upahan; oleh karena itu pemerintah Belanda membuka djalan bagi pekerdja² Tionghoa untuk datang ke Hindia Belanda.

Biasanja imigran² Tionghoa datang sendiri dan kemudian mengawini wanita² Indonesia. Tetapi kepada anak²nja, orang Tionghoa mengadjarkan kebudajaan Tiongkok dan bukan kebudajaan Indonesia. Akibatnja, peranakan² Tionghoa tidak banjak bertjampur dengan penduduk asli Indonesia. Djadi, walaupun peranakan² Tionghoa ini dilahirkan dan meninggal di Indonesia, mereka tetap dikelilingi oleh tjara kekeluargaan Tionghoa, adat-istiadatnja, dan agamanja. Tetapi, karena lamanja tinggal di Indonesia, biasanja peranakan Tionghoa tidak mengenal bahasanja lagi. Mereka ini tidak tertarik pada adat istiadat Indonesia dan selalu mengharapkan bahwa pada suatu hari mereka dapat kembali kenegeri asalnja djika ada tjukup uang dibank.

Memirut peraturan Keradjaan Mantju, mereka jang meninggalkan keradjaan ialah mereka jang tidak tjinta pada

Keradjaan. Oleh karena itu imigran² dianggap sebagai pengchianat dan dilarang kembali ke Tiongkok. Walaupun demikian imigran² Tionghoa terus mengalir ke Indonesia. Banjak diantara mereka jang kemudian mendjadi pedagang² (tauke) kaja dan mereka banjak mengirim uang ke Tiongkok, negara leluhur mereka.

Sekarang Keradjaan Mantju insjaf bahwa sebenarnja imigran² jang banjak djumlahnja itu bukanlah pengchianat, malahan dapat mendjadi pembantu² bagi perekonomian Keradjaan Mantju. Pada tahun 1896, keradjaan Mantju mengeluarkan peraturan baru, jaitu bahwa walaupun warga negaranja berada diluar negeri, mereka dan keturunan mereka tetap warga negara Keradjaan Mantju.

Peraturan baru ini sangat menggembirakan orang Tionghoa karena mereka selalu merasa dirinja orang Tionghoa walaupun mereka telah kawin dan tinggal di Indonesia beratus-ratus tahun. Orang Tionghoa membuka sekolah dengan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar, dan jang dipeladjari ialah kebudajaan, ilmu bumi, dan hal² jang berhubungan dengan negara Tiongkok. Mereka tidak mau mengadjarkan bahasa Belanda melainkan bahasa Inggeris karena bahasa ini berguna sekali dilapangan perdagangan internasional.

Usaha² imigran Tionghoa ini dibantu oleh Keradjaan Mantju. Pemerintah Tiongkok mengirimkan guru² dan

inspektur pengadjaran ke Indonesia. Dari tahun 1900-1910 sadja sudah lebih dari 400 sekolah didirikan. Mahasiswa² jang pandai dikirim ke Singapura atau ke Tiongkok atas beasiswa pemerintah Tiongkok.

Pedagang² Tionghoa sekarang makin mempererat hubungan mereka dengan negeri leluhurnja. Mereka mengirimkan uang, dana untuk membantu usaha² nasional Tiongkok, seperti memperkuat Angkatan Laut, mendirikan djalan² kereta api, bendungan² penting dan lain². Dengan kata lain, sesudah peraturan imigrasi tahun 1896, mereka makin merasa setia kepada negara Tiongkok.

Ada beberapa mahasiswa² Tionghoa mendapat didikan Barat. Dan mereka ini tidak setudju dengan tjara Keradjaan Mantju jang absolut itu. Pada tahun 1901 mahasiswa Tionghoa jang ada di Indonesia ini, mengadakan organisasi untuk menolong revolusi melawan Keradjaan Mantju. Dinegeri Tiongkok revolusi ini berhasil mendjatuhkan Keradjaan Mantju pada tahun 1911.

Pemerintah jang baru di Tiongkok diberi nama Pemerintah Republik Tiongkok dan dipimpin oleh Presiden Sun Yat-Sen. Pemerintah Belanda, jang mulai kuatir bahwa orang² Tionghoa di Indonesia mendjadi „kaki tangan" negara Tiongkok, mengadakan perundingan dengan pemerintah jang baru di Tiongkok. Hasilnja ialah pada tahun 1911 tertjapai

suatu persetudjuan jang menjatakan bahwa orang Tionghoa jang lahir dan dibesarkan di Indonesia, adalah „warga negara" Hindia Belanda dan bukan warga negara Tiongkok. Oleh karena itu kesetiaan mereka adalah kepada Ratu Belanda dan mereka harus tunduk kepada pemerintah Belanda.

Kedudukan Hukum Orang Tionghoa di Indonesia

Pada mulanja pemerintah Belanda hanja mempunjai kepentingan perdagangan di Hindia Belanda. Oleh karena itu urusan² mengenai perseorangan bangsa Tionghoa diserahkan kepada seorang „Kapten" Tionghoa, dan Kapten inilah jang memelihara persatuan orang² bawahannja dan djika ada kepentingan orang² Tionghoa, dialah jang menjampaikannja kepada pemerintah Hindia Belanda. Untuk orang² Tionghoa tadinja diberi undang² sendiri jang hampir sama dengan orang Indonesia, tetapi berlainan dengan orang² Eropah.

Peraturan 1911, jang menjatakan bahwa orang Tionghoa di Hindia Belanda ialah „warga negara Hindia Belanda" tidaklah disenangi orang² Tionghoa. Karena ini berarti bahwa status mereka sama dengan orang bumi-putera. Sedangkan mereka menganggap diri mereka sebagai orang asing (seperti halnja dengan orang Djepang di Hindia Belanda), dan berkedudukan lebih tinggi dari bangsa bumi-putera. Djadi mereka seharusnja mendapat kedudukan hukum jang sama seperti orang Eropah. Keinginan mereka ini terus mereka

adjukan kepada pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1919, orang Tionghoa diperbolehkan mendapat perlindungan hukum seperti orang Eropah di Hindia Belanda, djika mereka dapat memenuhi beberapa sjarat. Diantaranja ialah mereka harus dapat berbitjara bahasa Belanda, mempunjai kekajaan tertentu, dan masuk wadjib militer. Pemerintah Belanda mendirikan banjak sekolah^2 Tionghoa dan mengadjarkan kebudajaannja kepada mereka.

Pemerintah Republik Indonesia meneruskan peraturan Hindia Belanda mengenai orang Tionghoa di Indonesia, ialah mereka jang lahir di Indonesia adalah warga negara Indonesia, ketjuali kalau mereka menjatakan dengan tertulis bahwa mereka tidak mengingini kewarganegaraan Indonesia.

Sesudah Perang Dunia ke-II, orang^2 Tionghoa banjak jang menaruh simpati kepada Republik Rakjat Tiongkok, negara leluhurnja. Republik Rakjat Tiongkok mempergunakan sentimen terhadap negara leluhur ini dengan sebaik^{2}nja dan terus mengadakan propaganda dikalangan orang Tionghoa. Hal ini mudah dilakukan dengan tidak diketahui pemerintah Indonesia, karena mereka mempunjai sekolah sendiri dan organisasi jang terpisah dari rakjat Indonesia.

Pemerintah Republik Rakjat Tiongkok mengeluarkan peraturan bahwa semua keturunan Tionghoa adalah warga negara Republik Rakjat Tiongkok dan harus melaporkan diri

kepada konsul Republik Rakjat Tiongkok. Banjak orang Tionghoa jang lahir di Indonesia (djadi jang menurut peraturan pemerintah Indonesia adalah warga negara Indonesia) melaporkan diri kepada Konsul Republik Rakjat Tiongkok (djadi menganggap dirinja warga negara Tiongkok). Ini berarti bahwa mereka mempunjai dwikewarganegaraan.

Pada tahun 1950 pemerintah Indonesia mengadakan perdjandjian dengan Republik Rakjat Tiongkok jang menjatakan bahwa orang² Tionghoa harus memilih satu warga negara sadja, jaitu warga negara Indonesia atau warga negara Tionghoa.

Hubungan Orang Tionghoa dengan Orang Indonesia.

Sesudah tahun 1920 banjak orang Tionghoa mendapat kesempatan bersekolah disekolah² Belanda. Mulailah mereka menjatukan pikiran dan pendapat mereka dengan orang² Belanda. Karena tidak ada hubungan lagi dengan negeri asalnja, orang Tionghoa dengan mudah mengambil pengetahuan Barat, terutama didalam dunia perdagangan dan ekonomi. Ketika bangsa Indonesia sibuk menjebarkan semangat nasional dan membangunkan rakjat untuk bersatu, orang Tionghoa sibuk beladjar disekolah² untuk memperbaiki status sosial mereka dan status ekonominja.

Bangsa Indonesia agak iri terhadap kemadjuan orang Tionghoa ini. Orang Indonesia sering kalah bersaing dengan

orang Tionghoa jang nampaknja makin lama makin baik ekonominja. Djuga orang Indonesia tidak senang akan hak² jang lebih banjak diberikan kepada orang Tionghoa oleh Belanda.

Tjita² kaum nasionalis untuk mendirikan suatu negara merdeka lepas dari Belanda, kurang mendapat perhatian dari golongan² Tionghoa. Hanja beberapa pemimpin jang beraliran kiri jang menjokong gerakan nasionalis Indonesia.

Setjara kemasjarakatan, kedudukan orang Tionghoa memang sulit. Pemerintah Belanda memutuskan hubungan kedjiwaan mereka dengan negara leluhurnja. Ketika baru mereka mulai merasa dirinja sebagian dari pemerintah Belanda, Perang Dunia ke-II petjah dan mereka berada dipersimpangan lagi. Dimasa revolusi Indonesia, 1945-1950, kesetiaan orang² Tionghoa sungguh² mendjadi persoalan besar. Pada waktu itu bangsa Indonesia sudah mempunjai perasaan sebagai suatu bangsa jang melawan orang Belanda, sedangkan kebanjakan orang Tionghoa bersikap tidak pasti kemana harus memihak. Banjak jang menjeberang kepihak Belanda jang tidak disenangi oleh kaum nasionalis. Pada waktu sukar²nja mendapatkan barang makanan, banjak pedagang Tionghoa, untuk keuntungan ekonomi, menimbun barang² dan mendjualnja dengan harga tinggi. Ketjuali beberapa orang, mereka tidak memberi sokongan terhadap perdjoangan rakjat Indonesia.

Makin lama orang Tionghoa makin menguasai perekonomi-

an Indonesia. Dari tukang pendjual kue, restoran, toko pakaian, pentjutji, sampai kepada industri penting kebanjakan diusahakan oleh orang Tionghoa.

Pemerintah Indonesia berusaha membatasi kemadjuan ekonomi orang Tionghoa untuk menolong pedagang Indonesia. Lisensi import dan ekspor, lisensi untuk perdagangan, izin pembuatan rumah dan lain², hanja diberikan kepada orang Indonesia asli. Tetapi hal ini tidak berhasil karena kebanjakan orang Indonesia asli tidak mempunjai kapital untuk mempergunakan kesempatan ini. Achirnja lisensi² ini didjual kembali dengan keuntungan besar kepada orang Tionghoa.

Pengeluaran Warga Negara Republik Rakjat Tiongkok dari Indonesia

Usaha² pemerintah Indonesia untuk melindungi pedagang Indonesia tidak berhasil. Pada tahun 1959, pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan bahwa pedagang² asing, terutama pedagang ketjil, tidak diizinkan berdagang di Indonesia. Ini berarti bahwa ribuan pedagang jang berkewarganegaraan Rakjat Tiongkok, harus meninggalkan Indonesia. Hal ini menimbulkan panik diantara orang² Tionghoa ini, jang tidak mengenal negeri lain ketjuali negeri Indonesia. Dimana² timbul pemberontakan karena banjak jang tidak mau meninggalkan pekerdjaan dan rumahnja,

sedang tentara Indonesia memaksa mereka memuruti peraturan jang baru itu.

Jang tidak berdaja, tjepat melarikan diri dengan harta benda mereka keluar negeri. Hal ini menimbulkan kemarahan pemerintah Republik Rakjat Tiongkok terhadap Indonesia. Hubungan antara kedua negara ini mendjadi tegang selama beberapa waktu. Keadaan perekonomian Indonesia djuga mendjadi katjau karena dengan tiba² terdjadi kekosongan didalam dunia perdagangan jang tadinja diisi oleh pedagang² Tionghoa.

Mereka jang tak mau hidup dibawah pemerintah Republik Rakjat Tiongkok melarikan diri kenegeri lain, dan jang selebihnja buru² masuk warga negara Indonesia. Achirnja setelah dua tiga tahun, keadaan kembali berangsur² mendjadi biasa. Pemerintah Republik Rakjat Tiongkok kembali merapatkan hubungannja dengan Indonesia. Dan kalau saudara sekarang berkundjung ke Indonesia, saudara masih akan menemui banjak orang Tionghoa diseluruh pelosok Indonesia, walaupun sekarang mereka berusaha sekeras²nja untuk mengindonesiakan dirinja.

-ooOoo-

Tentara Indonesia dizaman Djepang

Di Indonesia pada zaman Belanda, pendidikan beberapa orang Indonesia didalam lapangan ketentaraan itu sudah diadakan. Malahan ada jang sampai dikirim kenegeri Belanda untuk melandjutkan peladjarannja. Tetapi djumlah mereka ini sangat terbatas.

Baru pada zaman Djepang (1942 - '45) mulai lebih banjak orang Indonesia berkesempatan mengenal ilmu ketentaraan. Pemerintah pendudukan Djepang berpendirian bahwa untuk dapat mempertahankan Indonesia dari serangan Sekutu, maka seluruh rakjat harus dapat mengangkat sendjata untuk pertahanan. Semua lapisan masjarakat diberikan latihan dasar untuk mempertahankan kampung mereka dari kebakaran, ronda kampung, latihan olah raga untuk mengembangkan ketahanan badan. Kedalam tiap djiwa pemuda diberikan semangat nasional dan kemauan untuk mengorbankan djiwa dan benda untuk kemenangan bangsa.

Disamping gerakan pertahanan rakjat ini, didirikan barisan Pembela Tanah Air (PETA) dan Heiho (Tentara Bantuan) untuk melawan Sekutu setjara besar²an. Mereka mendapat latihan ketentaraan setjara resmi dan teratur dari Tentara Pendudukan Djepang. Tentara Djepang mengadjarkan kepada mereka disiplin jang keras dengan mementingkan praktek ilmu ketentaraan. Barisan Peta dan Heiho ini

menghasilkan tentara jang tjukup pengalamannja dalam ilmu gerilja, mempunjai ketabahan dan kepertjajaan pada diri sendiri. Djuga diberikan semangat jang tidak kenal menjerah.

Demikianlah untuk pertama kalinja setjara besar²an diberikan kepertjajaan kepada rakjat Indonesia untuk mengangkat sendjata dan ini memberikan dorongan jang besar kepada mereka. Pendidikan barisan Peta, Heiho dan Keamanan Kampung ini sampai sekarang dianggap menguntungkan dan merupakan suatu langkah pertama untuk pembentukan tentara Indonesia.

Pembentukan Tentara Indonesia

Segera sesudah kemerdekaan diumumkan oleh Sukarno dan Hatta, maka banjak pemuda² Indonesia merebut sendjata² Djepang. Barisan² Peta dan Heiho memberontak terhadap tentara Djepang dan banjak timbul pertempuran² jang memakan korban dikedua pihak. Karena melihat keadaan jang katjau ini maka Presiden Sukarno menjatakan pembetukan Badan Keamanan Rakjat (B.K.R.) pada tanggal 5 Oktober 1945. Tanggal ini sampai sekarang masih diperingati sebagai Hari Angkatan Perang. Disamping itu berdiri djuga kesatuan² sukarela seperti Pelopor, Angkatan Pemuda Indonesia, Kesatuan Rakjat Indonesia Sulawesi. Pemerintah menjerukan agar pemuda² bekas Heiho, Peta, Pelopor dan lain², me-

njatukan diri dalam suatu tentara jang teratur. Badan Keamanan Rakjat sebagai tentara resmi dari Republik Indonesia diganti namanja mendjadi Tentara Keamanan Rakjat (T.K.R.). Sesudah zaman revolusi nama ini diganti lagi mendjadi Tentara Nasional Indonesia (T.N.I.) sampai pada waktu ini.

Waktu pertempuran antara Indonesia melawan Belanda makin mendjadi sengit, beberapa pemimpin kuatir kalau T.K.R. dan kesatuan^2 sukarela jang lainnja tidak tjukup kuat untuk mempertahankan negara. Untuk dapat mempertahankan negara dari segala serangan maka Sultan Djokja mendirikan „Lasjkar Rakjat". Mereka dipersendjatai dengan apa jang ada sadja, kalau tak ada maka harus diusahakan untuk membuatnja sendiri. Lasjkar Rakjat ini, kalau ada rentjana tempur T.K.R. jang tertentu, harus tunduk kepada perintah pemimpin T.K.R. setempat.

Hanja dibeberapa tempat sadja, seperti di Djokja, Lasjkar Rakjat merupakan barisan jang teratur, tetapi kebanjakannja merupakan barisan jang spontaan jang berdiri sendiri^2. Banjak barisan^2 ini jang modalnja hanja semangat kemerdekaan tetapi kurang pimpinan dan pengalaman dalam lapangan ketentaraan.

Pada permulaan revolusi memang segala lapisan masjarakat Indonesia berdjuang melawan musuh dan barisan^2

pertahanan didirikan dimana² dengan berbagai² tjara. Ada kesatuan jang kaja, ada jang miskin, ada jang mempunjai sendjata lengkap, ada jang hanja bersendjatakan tombak dan bambu runtjing. Pemimpinnja ada jang dulu pernah mendapat didikan ketentaraan, ada jang tak pernah memanggul sendjata sebelumnja. Masing² berusaha sendiri², dan tak ada kordinasi jang teratur diantara mereka.

Sifat Tentara Revolusi Indonesia

Tentara Indonesia ialah tentara jang bersemangat revolusi. Pembentukannja ialah setjara spontaan tetapi setempat dan bersifat perseorangan. Disini ternjata karena tjara pendiriannja ialah dari bawah dan merupakan kelompok² ketjil²an, maka sangat susah untuk menjatukan mereka. Banjak pemuda² Indonesia gugur karena tjara penjerangan jang sembrono. Beribu pahlawan muda jang gugur karena kurang pimpinan.

Pada tanggal 12 Nopember 1945 diadakan konperensi untuk menjatukan tentara Indonesia. Dalam konperensi ini perwira² menentukan bahwa Sultan Djokjalah jang patut mendjadi Menteri Pertahanan dan bukan Amir Sjarifuddin jang pada waktu itu mendjabat pekerdjaan sebagai Menteri Pertahanan. Djuga Sudirman mendjadi Panglima Besar. Pemerintah pusat tidak setudju bahwa kaum tentara telah mengambil kekuasaan pemerintah untuk mengangkat orang²nja.

Pengangkatan ini tidak disetudjui oleh pusat. Djenderal Sudirman diterima pemerintah mendjadi Panglima Besar, sedangkan pentjalonan Sultan Djokja ditolak.

Tiap^2 pemimpin merasa berkewadjiban atas anak buahnja dan karena itu berhak memegang djabatan kepala komando jang berpangkat tinggi. Dari tahun 1945 - '47 sudah diketahui adanja 60 djenderal diseluruh Indonesia! Tentunja hal ini tak dapat dibiarkan sadja. Kementerian Pertahanan berusaha untuk mentjegah djangan sampai hal ini mendjadi katjau. Beberapa kali Kementerian Pertahanan harus merasionalisasi pangkat^2 perwira tentara dan mengatur kekuasaan daerah^2 militer. Hal ini sering berhasil, tetapi atjap kali djuga keputusan Kementerian Pertahanan ini diabaikan sadja.

Pada waktu revolusi tentara Indonesia mempunjai tugas jang sangat mendesak, jaitu menguasir tentara Belanda dari bumi Indonesia. Pertentangan perseorangan dikesampingkan dan tudjuan dibulatkan untuk berperang. Dari tahun 1945 sampai saat ini beribu tentara Indonesia tewas. Karena pengorbanan ini dan kerelaan untuk menderita maka rakjat merasa hormat terhadap tentara dan timbul pengharapan besar bahwa tentara dapat mengatasi kekatjauan ekonomi, politik dan administrasi. Mereka berpendapat bahwa kaum tentara lebih djudjur daripada kaum politisi dan karena

itu dapat lebih dipertjajai.

Dalam sedjarah tentara partai² politik berebut²an hendak mempengaruhi tentara karena insjaf bahwa tentara merupakan kekuatan jang terpenting didalam negeri. Untuk mengetahui tentang seluk beluk politik pada bulan Mei 1946 oleh Kementerian Pertahanan diangkat opsir² politik. Opsir² ini ditugaskan untuk memberikan peladjaran dan keinsjafan tentang Undang² Dasar, kedaulatan rakjat, hubungan tentara dan rakjat, disiplin dan lain² ilmu kemasjarakatan. Pada hakekatnja opsir² politik ini ialah berpaham sosialis, nasionalis dan kiri. Mereka adalah anggauta resmi atau tidak resmi dari Partai Sosialis, Masjumi, Partai Nasional Indonesia atau Pesindo (partai kiri).

Sedjarah Indonesia pada masa revolusi (1945 - '50) penuh dengan keadaan darurat. Dalam keadaan ini tentara sering diminta bantuannja untuk melaksanakan tugas² lain disamping tugas militer seperti membagikan bahan makanan, menurunkan harga² pasar, pengadilan, administrasi pemerintahan. Kemudian ternjata bahwa tentara sering enggan melepaskan kekuasaan extra-militer ini.

Gerakan Westerling

Dimana² rakjat Indonesia bertahan sedapat²nja terhadap serangan Belanda. Dalam hal ini patut disebut pertentangan jang didapat di Sulawesi terhadap tentara Belanda.

Pada tahun 1946, oleh karena kesulitan jang dihadapi tentara Belanda untuk menaklukkan Sulawesi, ditugaskanlah Kapten Westerling jang telah terkenal kekerasannja. Untuk mentjapai maksudnja di Sulawesi Selatan sering Westerling tak segan² melakukan teror dikalangan rakjat. Misalnja untuk mendapat keterangan tentang musuhnja, dia mengumpulkan rakjat sedesa disebuah medan dan menanjai mereka. Siapa² jang tak patuh, Westerling menganiajanja dihadapan umum sampai maksudnja tertjapai. Orang jang dituduh menjokong perdjuangan Republik seringkali didjatuhi hukuman dengan tidak diadili terlebih dulu. Selama melakukan tugasnja itu dia diketahui telah menembak mati tawanan² perang, memenggal leher musuhnja dan membakar desa². Dalam beberapa bulan sadja Westerling dan tentaranja telah membunuh paling sedikit 10.000 rakjat, dan menurut kabar jang tak resmi djumlah ini mendekati angka 40.000 orang.

Hal ini tidak sadja menaikkan darah bangsa Indonesia, tetapi pemerintah Belanda sendiripun menjalahkan pembunuhan besar²an ini. Sebuah komisi penjelidik dikirim oleh pemerintah Belanda ke Sulawesi tetapi hasil penjelidikannja tak pernah diumumkan. Karena tak berdaja lagi terpaksalah rakjat Sulawesi menjerah kepada tentara Belanda.

Tentara Indonesia sesudah 1950

Pada tanggal 27 Desember 1949 dengan resmi pemerintah

Belanda menjerahkan kedaulatannja kepada pemerintah Indonesia. Didalam Persetudjuan Penjerahan Kedaulatan dinjatakan bahwa tentara KNIL (tentara Hindia Belanda di Indonesia) akan digabungkan kedalam tentara Indonesia.

Hal ini berarti suatu gabungan dari dua aliran jang sangat berbeda sifatnja. Disatu pihak kita melihat Tentara Nasional Indonesia, jang berupa tentara revolusi jang bangga akan perdjuangannja, jang merasa bahwa kedaulatan Indonesia adalah berkat usaha mereka. Dilain pihak kita melihat tentara KNIL, jang menganggap dirinja mempunjai pengetahuan militer jang lebih tinggi dari Tentara Nasional Indonesia. Djuga mereka kuatir kalau^{2} pemerintah Indonesia akan membalas dendam dan akan mengeluarkan mereka dari dinas tentara dengan tidak berpensiun.

Dari golongan inilah Kapten Raymond „Ataturk" Westerling mendapat sokongan jang besar untuk merobohkan Republik Indonesia. Dia mengumpulkan 800 orang^{2} bekas KNIL (Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger, Tentara Keradjaan Hindia Belanda) dan KL (Koninklijke Landmacht, Angkatan Darat Keradjaan) diluar kota Bandung. Tentara Nasional Indonesia tidak menjangka^{2} serangan ini, mungkin karena djawatan intelidjennja kurang awas, atau karena hal^{2} jang lain. Westerling berhasil menduduki beberapa kedudukan penting dikota Bandung, tetapi setelah beberapa

waktu terpaksa mundur keluar kota.

Westerling masih mentjoba merebut kota Djakarta dan mulai mengatur siasatnja. Tetapi sekali ini Tentara Nasional Indonesia lebih hati^{2} dan awas. Serangan Westerling ini tidak mendapat sokongan dari Komisaris Tinggi Belanda di Djakarta karena dia tidak bersedia terlibat dalam hal ini. Mengingat bahwa kedudukannja tidak sekuat sebagaimana jang diharapkannja, Westerling mundur dan serangan terpaksa gagal.

Sebelum Westerling dapat ditangkap dia telah meloloskan diri ke Singapura, kemudian ke Nederland. Ketika dia ditangkap di Amsterdam, dia berhasil meloloskan diri lagi dari pendjara polisi. Hal ini sangat mentjurigakan orang Indonesia terhadap maksud baik Belanda, dan menambahkan perasaan anti-Belanda di Indonesia.

Gerakan Westerling ini diikuti pula oleh Kapten Andi Aziz, djuga bekas anggauta KNIL. Dia mengumpulkan pemberontak^{2}nja didaerah Makassar untuk melawan terhadap kekuasaan Republik Indonesia. Pada bulan April 1950 (tiga bulan sesudah peristiwa Westerling), dia mulai mengadakan serangan terhadap kota Makassar dan menangkap pemimpin^{2} Republik. Gerakannja ini tidak mendapat sokongan dari rakjat dan dengan segera dapat dikalahkan. Setelah beberapa minggu memberontak dia ditangkap oleh Pemerintah

Republik Indonesia.

Anggauta KNIL banjak sekali jang berasal dari Ambon. Dengan Penjerahan Kedaulatan merekapun sangat kuatir akan masa depannja. Banjak diantara mereka jang menjokong Soumokil untuk mendirikan Republik Maluku Selatan (R.M.S.), jang lepas dari Republik Indonesia. Disini gerakan separatisme lebih kuat dan berbulan² lamanja Tentara Nasional Indonesia harus berperang melawan pemberontak² Maluku. Barulah pada bulan Nopember 1950 pemberontakan ini dapat dipadamkan.

Korps Perwira

Sesudah beberapa kali diadakan reorganisasi dan rasionalisasi dalam kalangan tentara maka pada umumnja perwira² jang berkedudukan tinggi ialah mereka jang ahli dalam lapangannja, berpengalaman sebagai pemimpin pasukannja, mengetahui tentang administrasi dan lantjar berbahasa asing. Mereka djuga banjak membatja buku² politik dalam dan luar negeri. Biasanja mereka mempunjai hubungan jang rapat dengan kaum politik didaerah² mereka. Seringkali mereka didekati kaum politik tetapi sebaliknja, tidak djarang merekalah (kaum tentara) jang mempengaruhi kaum politik.

Korps perwira Indonesia biasanja terdiri dari orang² jang mempunjai kewibawaan dan lebih teratur dari pemimpin

sipil. Mereka merasa bertanggung djawab penuh atas tegak-djatuhnja negara Indonesia. Mereka dipertjajai oleh rakjat (walaupun kadang² hal ini tidak terbukti) untuk memberantas korupsi, dan mengatasi perselisihan² politik.

Karena alasan² diatas maka anggauta perwira sering menganggap dirinja wakil rakjat dan karena itu berhak bertindak djika sesuatu hal berlaku tidak menurut suara hati mereka.

Pada tanggal 17 Oktober 1952 beberapa anggauta tentara tak setudju dengan keputusan parlemen jang hendak merasionalisasi Tentara Nasional Indonesia. Pada waktu itu soal rasionalisasi dan reorganisasi tentara dimadjukan oleh Menteri Pertahanan, Sultan Hamengkubuwono, kepada parlemen. Patut ditambahkan, bahwa parlemen pada waktu itu bukan merupakan parlemen pilihan rakjat melainkan diangkat oleh partainja masing².

Ketika nampaknja soal ini hampir mendapat persetudjuan dari parlemen, beratus² rakjat menjerbu parlemen dan menjatakan bahwa parlemen harus dibubarkan karena tidak mewakili suara rakjat. Ternjata ada beberapa perwira Tentara Nasional Indonesia jang memimpin demonstrasi ini dibelakang lajar. Akibat peristiwa ini perwira jang terlibat dalam soal ini dipetjat atau dimutasikan keluar negeri.

Bahwa perwira^{2} sering membangkang terhadap pemerintah pusat, dapat dilihat dari peristiwa ketika pada tahun 1955 beberapa perwira tinggi memboikot pengangkatan Kepala Staf Angkatan Darat jang baru, Kolonel Bambang Utojo. Setahun Kemudian pada tahun 1956 Wakil Kepala Staf Angkatan Darat, Kolonel Lubis memberontak terhadap pusat dan mentjoba mengadakan kudeta. Usahanja gagal dan dia melarikan diri ke Sumatera. Peristiwa^{2} seperti ini tidak sadja terdjadi di Angkatan Darat tetapi djuga di Angkatan Laut maupun Angkatan Udara.

Pemberontakan Sumatera dan Sulawesi (1957-1958)

Pada waktu ini keadaan ekonomi dan administrasi di Indonesia sangat merosot. Pemberontakan ini terdjadi akibat ketidakpuasan rakjat, terutama didaerah^{2}, terhadap tindakan pemerintah dalam memadjukan ekonomi mereka. Rakjat didaerah menganggap bahwa walaupun daerah banjak menjumbangkan pendapatan untuk penghasilan negara, mereka tidak mendapat apa^{2} sama sekali untuk pembangunan dan ekonomi daerah. Sebenarnja pemberontakan ini banjak seginja, tetapi kita disini hanja akan menjelidikinja dari segi militer.

Pada tanggal 20 Desember 1956, Letkol. Ahmad Hussein, Komandan Daerah Militer Sumatera Tengah jang berkedudukan di Padang, menjatakan bahwa didaerahnja telah didirikan

Dewan Banteng jang lepas dari pusat. Dewan ini terdiri dari orang² sipil dan militer setempat jang tugasnja ialah memimpin daerah Sumatera Tengah dengan memakai pendapatan setempat.

Di Sumatera Timur pada tanggal 22 Desember 1956, perbuatan ini diikuti oleh Kol. Simbolon, Komandan Daerah Militer Sumatera Utara, jang mendirikan Dewan Gadjah. Maksud dan tudjuannja sama dengan Dewan Banteng, jaitu membekukan pendapatan daerah kepusat dan mempergunakannja untuk perkembangan daerah.

Di Sumatera Selatan pada bulan Pebruari 1958, Letkol. Barlian, Komandan Daerah Militer Sumatera Selatan, mendirikan Dewan Garuda jang akan bertanggung djawab atas daerah Sumatera Selatan.

Pemerintah pusat mentjoba mendamaikan unsur² jang membangkang ini dengan mengundang orang² penting dalam pemberontakan ini ke Djakarta untuk berunding. Pemerintah pusat berdjandji akan memberikan lebih banjak otonomi dan memperhatikan kepentingan daerah dengan lebih teliti. Rupanja djandji² ini tidak berkesan kepada wakil² daerah dan ketika mereka kembali kedaerahnja, mereka melandjutkan usaha mereka sendiri².

Pada bulan Maret 1958, Letkol. Sumual, Komandan Daerah Militer di Maluku, mendirikan Dewan Permesta

(PERDJUANGAN SEMESTA). Dewan ini meliputi seluruh daerah Indonesia Timur (termasuk Sulaweai). Dewan ini menjatakan akan mengadakan perbaikan² didalam daerah Indonesia Timur dan djuga pembangunan ekonomi jang lebih efisien daripada jang sudah².

Di Kalimantanpun, dibawah pimpinan Kolonel Abimanju, terdengar desas desus untuk mendirikan Dewan Lambung Mangkurat. Tetapi organisasi disini kurang teratur dan Kol. Abimanju diundang ke Surabaja untuk berunding dengan pembesar² Angkatan Darat. Dia kemudian dipetjat dari djabatannja dan dihukum pendjara selama enam bulan.

Ketika Letnan Kolonel Barlian, Komandan Daerah Militer Sumatera Selatan jang mendirikan Dewan Garuda, menginsjafi bahwa kedudukannja tidak sekuat sebagaimana jang diharapkannja karena dia tidak mendapat sokongan sepenuhnja dari rakjat setempat, dia pergi menghadap ke Djakarta untuk maksud berunding. Sesampainja di Djakarta Pemerintah Indonesia menganggap perbuatannja pembangkangan dan dia dipetjat dari djabatannja.

Karena Letnan Kolonel Achmad Hussein (dari Sumatera Barat) dan Kolonel Simbolon (dari Sumatera Timur) tidak mau mendengarkan andjuran Pemerintah Pusat untuk bertindak didalam lingkungan kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia, kedua perwira tinggi ini dipetjat dan dianggap sebagai

pemberontak. Ultimatum untuk menjerah dari Pemerintah Pusat tidak dihiraukan oleh kedua perwira ini, malahan mereka memperkuat pertahanan mereka dan mendirikan kesatuan² tentara jang diperlengkapi dengan sendjata. Semua uang hasil perdagangan daerah mereka tahan dan perdagangan keluar negeri dilakukan dari daerah langsung ke Singapura atau pelabuhan luar negeri lainnja. Didaerah Sumatera Tengah perlawanan daerah terhadap Pemerintah Pusat lebih banjak mendapat sokongan dari rakjat djelata daripada daerah² lainnja. Tentara Nasional Indonesia dikirimkan kedaerah² ini untuk mematahkan pergolakan ini. Ternjata Tentara Nasional Indonesia mempunjai peralatan sendjata jang lebih lengkap dan lebih besar djumlahnja daripada tentara kaum pemberontak. Jang belakangan disebut terpaksa melarikan diri kegunung² untuk melandjutkan perangnja setjara gerilja.

Letnan Kolonel Achmad Hussein dan kawan²nja memproklamirkan negara PEMERINTAH REPUBLIK REVOLUSIONER (P.R.R.I.). Beberapa orang terkemuka jang pernah mendjadi Perdana Menteri, ataupun Menteri pada Pemerintah Republik Indonesia turut bergabung dalam pemberontakan ini. Ditaksir bahwa gerakan pemberontakan ini mempunjai tentara kira² 25.000 orang jang bersendjata ditambah lagi dengan ribuan simpatisan² dikalangan rakjat Sumatera dan Sulawesi.

Untuk mengalahkan pemberontak² ini, Pemerintah Republik Indonesia menggunakan 10.000 tentara dengan alat sendjata modern jang ada. Selama satu tahun terdjadi perang saudara dan achirnja kegiatan P.R.R.I. dapat dilumpuhkan. Pemimpin² mereka melarikan diri keluar negeri, sedangkan jang lain menjerahkan diri („kembali kepangkuan Ibu Pertiwi") atau tetap tinggal digunung² melakukan operasi setjara ketjil²an. Selama operasi ini Pemerintah Republik Indonesia kehilangan 983 orang jang tewas, 1695 orang luka² dan 154 orang jang hilang. Dipihak pemberontak dikabarkan bahwa 6373 orang terbunuh, 1201 orang luka² atau ditawan, sedangkan jang menjerah ditaksir 6057 orang.

Penutup

Tentara Indonesia kebanjakan terdiri dari orang² muda jang revolusioner jang seringkali ternjata sanggup dalam menghadapi tugasnja. Kepandaian jang mereka peroleh dalam ilmu ketentaraan seringkali harus mereka praktekkan didalam keadaan genting jang selalu mereka hadapi. Beberapa perwira Indonesia dikirim keluar negeri untuk memperdalam pengetahuan mereka didalam lapangan mereka masing².

Salah satu gedjala mereka jang terutama ialah bahwa banjak perwira menganggap dirinja bertanggung djawab langsung terhadap rakjat dan karena itu mereka mendjadi pemimpin² politik disamping pemimpin militer. Karena tjara

tumbuhnja selama masa darurat, maka sampai sekarang banjak perwira jang memegang kekuasaan extra-militer. Kita pada waktu ini dapat menjaksikan djabatan² pemerintahan jang dipegang oleh tentara, seperti didalam pembangunan, ekonomi, perhubungan, pembuatan dan pelaksanaan hukum. Djenderal Nasution, Menteri Keamanan Nasional Kepala Staf Angkatan Darat, kini mempunjai kekuasaan jang sangat besar didalam negeri disamping Presiden Sukarno.

Kadang² karena kekuasaan extra-militer ini, beberapa perwira menjeleweng dari tugasnja semula, sedangkan beberapa perwira lainnja membangkang terhadap atasannja. Persatuan jang diharapkan kadang² tidak tertjapai.

Namun demikian haruslah diakui bahwa berkat usaha merekalah negara Indonesia sampai sekarang masih berdiri. Dan kepada mereka tergantung masa depan Republik Indonesia.

-ooOoo-

PETANI INDONESIA

Kira² 80% dari rakjat Indonesia, mengerdjakan pertanian. Ada jang bekerdja dipertanian sebagai petani upahan, ada jang bekerdja dipertaniannja sendiri, dan ada djuga jang bekerdja mendjual beli hasil² pertanian. Besarnja djumlah petani ini mempengaruhi djalannja perekonomian Indonesia. Djuga karena begitu banjaknja penduduk mengerdjakan pertanian maka rata² tiap petani hanja mempunjai 0,9 ha* tanah sadja. Di Djawa hal kekurangan tanah ini sangat terasa. Oleh karena sukarnja mendapat tanah maka memiliki sebidang tanah mendjadi idaman bagi setiap penduduk Indonesia. Sebenarnja kalau ditilik dari perbandingan antara djumlah daerah Indonesia dan penduduk Indonesia masih banjak tanah jang bisa dikerdjakan; tetapi kepadatan penduduk Indonesia dewasa ini sangat tidak seimbang. Djawa jang merupakan hanja 1/10 luas seluruh Indonesia berpenduduk 3/4 djumlah penduduk seluruh Indonesia.

Di Djawa seseorang belumlah menganggap dirinja berada kalau dia belum memiliki sebidang tanah, bagaimana ketjilnja sekalipun. Baik seorang babu maupun pegawai tinggi selalu berusaha menjimpan uang agar dikemudian hari dapat membeli sebidang tanah.

Petani Indonesia sangat mentjintai tanah tempat dia berpidjak. Menurut kepertjajaan, antara tanah dan si petani terdapat hubungan magis, artinja, selama dia meme-

* 1 ha = 1 hectare = 2.471 acres.

lihara tanahnja baik^2 maka dia akan ditjukupkan penghasilannja, tetapi kalau dia meninggalkan tanahnja atau berbuat jang tidak patut maka tanahnja tidak akan memberi hasil.

Karena kepertjajaan ini maka sukar sekali bagi petani di Djawa untuk pindah kedaerah jang lain. Mereka pertjaja bahwa tanah mereka tak akan mengetjewakan mereka, oleh karena itu sifat mereka selalu bersukur dan menerima sadja akan nasibnja.

Jang paling banjak ditanam ialah tanaman jang bisa diambil panennja dalam waktu 4 - 6 bulan, misalnja djagung, ubi dan sajur^{2}an. Tanaman ini biasanja tak memerlukan banjak tempat dan kerdja dan dapat pula ditanam dikeliling rumah.

Ada pula sebagian ketjil petani menanam hasil^2 untuk pasar dunia seperti kopi, karet, tjoklat, teh dan kina. Setjara besar^{2}an penanaman ini dilakukan oleh perusahaan. Tanah di Indonesia kebanjakan diolah untuk penanaman padi.

Sebelum seorang petani membuka hutan untuk ladangnja, maka dia akan minta seorang dukun untuk melihat didjurusan mana sebaiknja letak ladangnja, dan pada waktu jang mana sebaiknja penanaman dimulai. Pada waktu jang ditentukan mulailah si petani menebang hutan dan membuka ladangnja. Lalu diadakan slametan untuk minta berkah dan pangestu dari Tuhan.

Penanaman Padi

Dari semua penanaman jang terpenting ialah penanaman padi karena hal ini memerlukan banjak pemeliharaan dan ketelitian. Pula beras mendjadi makanan jang terutama bagi rakjat Indonesia. Petani jang miskin makanannja hanja terdiri dari nasi dan ikan asin sadja. Dia baru akan kuatir kalau didapurnja tidak ada persediaan beras lagi untuk makan. Karena padi merupakan bahan makanan jang terutama dan penanamannja banjak memakan waktu dan meminta ketelitian, maka timbul beberapa kepertjajaan seperti, pantang bagi seseorang untuk membuang[2] nasi, bermain[2] dengan nasi dan sebagainja.

Pentingnja peranan padi didalam hidup rakjat Indonesia dapat dilihat didalam dongengan mengenai Dewi Sri. Dahulu kala dikajangan, Batara Guru ingin memperisteri puteri Ratna Dumilah. Puteri ini menjatakan bahwa dia baru mau mengawini Batara Guru, djika kepadanja diberikan gamelan jang terbaik, pakaian jang terbagus dan makanan jang terlezat. Untuk memenuhi permintaan ini maka Batara Guru mengirim pesuruhnja, Kala Gumarang, kedunia untuk mendapatkan barang[2] tersebut. Sesampai didunia Kala Gumarang djatuh tjinta kepada Dewi Sri, isteri Vishnu, dan lupa akan tugasnja.

Sementara itu Batara Guru telah menanti[2] kedatangan

pesuruhnja. Karena tak dapat menahan hati lagi maka dia terus mengawini Ratna Dumilah. Karena permintaannja tidak dipenuhi terlebih dahulu, puteri Ratna Dumilah meninggal dunia didalam tangan Batara Guru.

Tidak lama kemudian dimakam Ratna Dumilah tumbuhlah suatu tanaman jang harus ditanam diladang dan mendjadi makanan jang terutama bagi rakjat didunia. Tanaman ini harus dipelihara baik^2 karena merupakan pendjelmaan dari Ratna Dumilah, dewi kajangan.

Kala Gumarang terus menggoda Dewi Sri, dan achirnja Dewi Sri tak tahan lagi dan meminta kepada dewa supaja dia dapat menghilang. Ditempat dia menghilang tumbuhlah tanaman padi jang harus ditanam disawah. Tanaman inipun harus ditanam baik^2 karena merupakan pendjelmaan Dewi Sri.

Sebagai hukuman Kala Gumarang disumpah oleh dewa^2 mendjadi hama jang sering merusakkan padi. Para petani harus tetap waspada terhadapnja dan mendjaga djangan sampai padi habis dirusakkannja. Kedua dewi ini, puteri Ratna Dumilah dan Dewi Sri, dipudja oleh petani untuk memohon berkahnja atas padi mereka. Tetapi lama kelamaan hanja Dewi Srilah jang dipudja untuk memohon supaja padinja berhasil baik.

Penanaman padi didesa dilakukan setjara gotong rojong. Sebelum padi ditanam maka jang punja sawah biasanja pergi

menghadap dukun untuk menentukan waktu jang sebaik²nja. Dukun ini akan menentukannja menurut letaknja bintang dan musim. Kalau hudjan tak turun² maka rakjat desa akan berkumpul dan bersama² memohon hudjan kepada Tuhan.

Sebelum sawah ditanami maka harus dibadjak dulu. Untuk pekerdjaan ini kerbau sering digunakan. Patut dikemukakan bahwa kerbau ialah binatang piaraan jang paling digemari. Sering dia mendjadi teman sepermainan bagi anak² petani. Kalau sang kerbau selesai membadjak disawah, maka si anak angon akan membawanja kekali untuk mandi² dan makan rumput. Sering mereka berdua kelihatan bermain dialam terbuka sampai matahari terbenam. Dikalangan rakjat terdapat tjeritera bagaimana sang kerbau dengan tanduknja jang tadjam berkelahi dengan binatang² liar untuk melindungi kawannja jang setia, si anak angon.

Hasil Panen

Sebagaimana halnja dengan penanaman padi, pemotongannja djuga dilakukan bersama². Biasanja mereka jang menolong dapat membawa beberapa ikat padi pulang kerumahnja. Sesudah semua pekerdjaan memotong padi selesai maka diadakanlah perajaan makan² dan minum²an dilandjutkan dengan tari²an pada malam harinja.

Suatu hal jang menjedihkan ialah kalau si petani tak dapat merasakan hasil penanamannja karena harus diserahkan

kepada orang lain untuk menebus utangnja. Kadang² karena keadaan, si petani terpaksa mendjual padinja waktu masih hidjau dan belum masak, tentu dengan harga jang sangat murah. Tjara ini disebut ngidjon dan sangat merugikan para petani. Sekarang pemerintah menjediakan pindjaman uang kepada petani² supaja tak usah mendjual padinja dengan murah karena terpaksa sadja.

Usaha² Untuk Memperbaiki Hidup Petani

Hidup kaum petani di Indonesia tak dapat diperbaiki dengan sekali gus. Seringkali pemakaian alat² modern tak memberi hasil seperti jang diharapkan karena kurang pengetahuan tentang pemakaiannja maupun karena sukar mendapatkan alat² penggantinja. Djuga harus diingat baik bahwa pemakaian alat modern jang mengganti tenaga petani berarti memperketjil djumlah petani di Djawa. Akibatnja ialah banjak petani jang menganggur dan harus mentjari pekerdjaan lain. Ini dengan sendirinja memerlukan rentjana jang luas untuk menampung petani² ini dan merobah susunan masjarakat.

Oleh pemerintah diusahakan supaja para petani mendapat bibit jang baik. Untuk pertanian pohon²an seperti kaju djati, mangga dan lain² disediakan tjangkokan jang dapat dibeli dari kebun pertjobaan. Pun disediakan pupuk jang menjuburkan tanah supaja hasilnja lebih baik.

Agar para petani bisa mendapat modal untuk perusahaan mereka maka pemerintah mendirikan Bank Pertanian. Pemerintahpun berusaha membangun semangat berkoperasi diantara rakjat.

Belakangan ini diusahakan untuk memperbanjak transmigrasi dari Djawa kepulau² lain seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi jang sangat sedikit penduduknja. Hal ini kurang lantjar djalannja karena tidak tjukup modal para transmigran dan kekurangan pengetahuan mereka untuk mengatasi kesukaran membuka hutan² jang lebat. Misalnja setelah bersusah-pajah menebang pohon² jang besar dan mematjul tanah untuk menanam djagung, hasil mereka habis dimakan oleh babi hutan dalam satu malam sadja. Bagi para transmigran belumlah tentu tanah jang baru akan memberi hasil seperti jang diharapkan. Biasanja djalan² belum terbuka untuk mengangkut hasil dan membawa keperluan mereka sehari². Suatu soal jang sangat mengganggu pelaksanaan program transmigrasi ialah soal keamanan. Keadaan diluar pulau Djawa lebih terasa tidak stabil dan keadaan ekonominja lebih buruk dari pada di Djawa karena kurang perhubungan dan lain².

Sampai sekarang masih banjak rentjana jang belum memberi hasil sebagai jang diharapkan untuk menaikkan tingkat hidup petani. Soal petani ini sampai sekarang merupakan

soal jang terpenting jang harus diselesaikan untuk memperbaiki ekonomi bangsa Indonesia pada umumnja.

-ooOoo-

PERSOALAN NAMA KELUARGA BAGI BANGSA INDONESIA
Tradisi lama dalam tuntutan Indonesia baru

Oleh: Jusuf Abdullah Puar

Bangsa Indonesia terhitung bangsa besar jang belum seluruhnja mempunjai nama lengkap jang terdiri dari dua bagian. Pertama, nama-keluarga atau nama-keturunan, artinja nama jang turun-temurun dan tidak ber-obah². Kedua, nama-ketjil atau nama-lahir, artinja nama² kepunjaan seseorang jang diberikan kepadanja sedjak lahirnja.

* * * * *

Dinegeri kita segala jang berhubungan dengan nama, baik nama-lahir maupun jang dipergunakan sebagai nama-keluarga, misalnja jang diambil dari nama suku, marga atau nama pribadi, nama dan gelar ajah jang didjadikan nama-keluarga, adalah menurut kebiasaan jang ber-matjam², adakalanja diatur dalam hukum adat. Pendek kata, pemakaian nama-keluarga di Indonesia belum menurut ketentuan jang satu dan pasti, dan sama sekali belum sampai kepada tingkatan pengaturan seperti jang dipakai dinegara² Barat, Djepang, Turki dan dibeberapa negara² Timur lainnja, dimana segala hal jang mengenai nama² orang diatur dengan undang².

Di Eropah ketentuan dalam undang² mengenai nama-keluarga itu berlaku semendjak zaman pemerintahan Napoleon Bonaparte I (1769-1821), jang sewaktu ia djadi kaisar Perantjis (1804-1814) memerintahkan pendaftaran penduduk

dinegara Perantjis dan dinegeri² jang dikuasainja di Eropah, serta mewadjibkan orang² untuk memilih atau menentukan nama-keluarga mereka masing². Kemudian peraturan² itu dituruti diseluruh Eropah dan dimasukkan kedalam undang², djuga sesudah lenjapnja kekuasaan Napoleon itu. Djadi pada umumnja ketentuan memakai nama-keluarga di Eropah jang diatur oleh undang² telah berdjalan kira² 1½ abad, sedangkan pemakaian setjara tradisionil telah dikenal oleh masjarakat Barat sedjak abad ke-13.

Sedangkan di Turki misalnja, pemakaian nama-keluarga itu mulai berlaku semendjak zaman Kemal Atatürk (1880-1938) jang mewadjibkan semua warganegara memilih dan harus memakai nama-keluarga. Ia sendiri dari nama Mustafa Kemal Pasja memakai nama Kemal Atatürk; Kemal artinja benteng dan Atatürk artinja bapak bangsa Turki.

Setiap bangsa mempunjai aturan² dan pengertian sendiri tentang nama² orang. Alangkah baiknja kalau bangsa Indonesia jang telah merdeka sekarang ini mempergunakan ketentuan² dan peraturan² tentang pemakaian nama-keluarga itu seperti jang lazim dipakai oleh negara² merdeka diseluruh dunia.

Kebiasaan di Indonesia

Mari kita teliti pemakaian nama selama ini di Indonesia.

Oleh karena rakjat Indonesia umumnja beragama Islam, maka penduduknja banjak jang memakai nama-lahir jang diambil dari agama Islam dan bahasa Arab. Di-mana^{2} sadja di Indonesia orang misalnja selalu memakai nama Muhammad, Abdullah, Halimah dan Rohana. Dan nama^{2} itu kemudian disambung dengan nama ajah.

Nama^{2} Keristen diambil dari nama^{2} jang biasa dipakai oleh orang Belanda, jaitu dibiasakan didaerah^{2} Keristen seperti di Tanah Batak, Minahasa, Maluku dan Nusatenggara. Di Minahasa dan Maluku nama lahir itu langsung diiringi dengan nama-keluarga, seperti Maria Ratulangi dan Gerrit Rehata. Di Tanah Batak nama-lahir tidak diiringi dengan nama keluarga, tetapi dengan nama marga, seperti Cornel Simandjuntak. Begitu pula suku Batak di Sumatera Timur, seperti Djamin Gintings(uka) dan Madja Purba. Kalau mereka mempunjai nama dengan bahasanja sendiri maka nama Keristen itu ditempatkan dimuka. Nicolaas Duka Bira dan Mary Piga Radja keduanja adalah nama orang Keristen dari Sumba dan Sawu di Nusatenggara. Duka dan Piga adalah nama aslinja dalam bahasa daerahnja, sementara Bira dan Radja adalah nama ajahnja. Pemakaian nama keluarga di-daerah^{2} itu sebenarnja bukan kebiasaan dari purbakala ataupun dari sebelum datangnja agama Keristen. Kemudian sesudah datangnja agama itu dan terus sampai sekarang ini pemakaian

56

nama-keluarga itu telah umum dan dibiasakan.

Dibeberapa daerah di Indonesia Timur dipakai nama-keluarga jang berasal dari zaman Sepanjol dan Portugis. Didjumpai nama Parera dan Mamesa di Minahasa, Da Costa dan De Quelju di Maluku, Da Silva dan Don Gaspar di Flores.

Di Djawa nama^2 Irawati, Damayanti, Sugriwo, Karno dan Wibisono adalah nama^2 jang diambil dari wajang dan epos (sjair kepahlawanan) Hindu-Djawa „Ramayana" dan „Mahabharata".

Nama^2 jang dipakai dipulau Bali memundjukkan asal tingkatan kasta orang jang memakai nama itu. Dari nama^2 itu diketahui apa pemakainja itu prija atau wanita; diketahui pula pemakainja itu apakah anak jang pertama, kedua, ketiga atau keempat dalam keluarga. Bahkan diketahui pula apakah ibunja berasal dari kasta jang sama dengan ajahnja atau tidak. Perhatikan nama^2 Bali seperti ini: Ida Bagus Oka Jadnja, Anak Agung Gde Mandera, Anak Agung Aju Oka, I Gusti Made Raka dan Ni Ktut Ngurah.

Apakah jang dapat kita tandai dari nama^2 ini? Ida Bagus dan Anak Agung adalah titel dua kasta tertinggi, dan Gusti dari kasta menengah. Dalam kasta tertinggi Bagus memundjukkan prija dan Aju memundjukkan wanita. Kasta^2 jang lebih rendah memakai I untuk prija dan Ni untuk wanita. Istilah „Gde" memundjukkan kedua orang-tuanja

adalah dari kasta jang sama. Anak pertama ditundjukkan dengan nama „Putu", anak kedua „Made", anak ketiga „Njoman" dan anak keempat „Ktut".

Indonesia Merdeka jang bersifat demokratis ini lambat laun menghilangkan titel² perkastaan itu, sebagaimana djuga berlaku di-daerah² lain ditanah-air kita.

Titel² penderadjatan di Atjeh ialah Teuku, seperti Teuku Umar. Di Minangkabau dipakai Sutan dan Datuk, di Tapanuli Sutan dan Baginda, umpamanja Sutan Makmur, Datuk Tumenggung dan Baginda Kalidjundjung. Mas dan Raden Mas di Djawa, Tengku di Sumatera Timur, Gusti di Kalimantan, Daeng Malewa di Sulawesi dan Daeng Mindo di Sumba. Di Madura nama jang berachiran „ningrat", begitu pula di Djawa, memundjukkan asal kebangsawanannja, seperti Djajadiningrat (Djawa Barat), Nitidiningrat (Djawa Tengah) dan Tjakradiningrat (Madura).

Nama² penghormatan setjara agama ialah Teungku di Atjeh, Imam di Minangkabau dan Kyahi di Djawa, seperti Teungku Tjhik di Tiro, Imam Bondjol dan Kyahi Hadji Mas Mansur. Nama Tiro dan Bondjol bukanlah nama orang atau keluarga, tetapi nama tempat.

Perlainan huruf a dengan o menundjukkan perbedaan nama Sunda dan Djawa. Nama² seperti Wiranata Kusuma, Surianegara dan Nata Atmadja disamping Sutomo, Susanto

dan Tjokronegoro membuktikannja.

Istilah jang membedakan prija dan wanita seperti di Bali djuga didjumpai di Sumba dan Sumbawa. Sumba memakai „Umbu" untuk prija dan „Rambu" untuk wanita, dan di Sumbawa dipakai „Lalu" untuk prija dan „Lala" untuk wanita.

Di Atjeh istilah Tjut dipakai untuk wanita, seperti Tjut Meutiah. Siti dipakai umum di Indonesia untuk menundjukkan kewanitaan. Kata Siti diambil dari nama Siti Fatimah, puteri Nabi Muhammad s.a.w. dengan Chadidjah. Dewi, Sri dan Endang dipakai di Djawa untuk wanita. Kata Sri diambil dari nama Dewi Sri, dewi padi, dan Endang adalah nama dari wajang. Maka didjumpailah nama Siti Hasanah, Sri Rahaju, Retnodewi dan Endang Sutji.

Selandjutnja di Djawa nama jang berachiran huruf a, atau i atau ih, adalah biasanja nama wanita. Dengan mudah dari nama prija bisa didjadikan nama wanita, seperti dari nama prija Suprapto, Rukmono dan Susilo didjadikan Suprapti, Rukmini dan Susilowati. Itulah beberapa tjontoh² pokok tentang pemakaian nama di Indonesia.

Pemakaiannja di Eropah

Pada permulaan abad ke 19 Napoleon telah memerintahkan pemakaian nama-keluarga di Perantjis dan dinegeri² jang dikuasainja. Pada achir² tahun pemerintahan Napoleon keradjaan Perantjis terdiri dari Perantjis, Belgia, Belanda,

sebagian Djerman Barat, pulau Elba, sebagian Italia Barat dan sebagian Yugo-Slavia Barat. Selain itu negara^{2} jang takluk kepada keradjaan Perantjis ialah Sepanjol, sebagian besar semenandjung Italia (keradjaan Italia dan keradjaan Napoli), Djerman (Rijnbond) dan Polandia. Disemua wilajah itu berlaku peraturan nama-keluarga.

Apa jang kita pakai di Indonesia ini dengan hanja mempergunakan nama-lahir sadja adalah suatu kebiasaan di Eropah jang telah hapus sebelum abad pertengahan; sebelum tahun 1500. Sistim itu tidak bisa dipakai lagi, apalagi setelah banjak ummat manusia berkumpul di-kota^{2} jang menjebabkan banjaknja orang jang memakai nama jang serupa. Mula^{2} dipergunakan sistim dengan memakai nama-lahir bersama dengan nama-tambahan. Jang paling mudah ialah meletakkan nama ajah dibelakang nama-lahir. Kemudian dipakai pula sistim lain, misalnja dengan memakai nama daerah, desa, dan nama pekerdjaan sebagai nama tambahan itu.

Selalu terdjadi bahwa nama-daerah itu kemudian di-djadikan nama-keluarga. Kaum bangsawan suka menamakan dirinja menurut nama daerah-tanah-kekajaannja. Dan orang^{2} terkemuka dikotapun suka meniru kebiasaan itu. Tetapi nama-daerah itu belum berarti nama-keluarga jang dipakai oleh semua turunan. Karena banjak orang^{2} jang sekeluarga dari keluarga bangsawan jang seketurunan memakai nama-

tambahan jang tidak serupa. Kaum agama biasanja menghilangkan nama-keluarga dan menamakan dirinja menurut nama tempat-lahirnja. Hal ini menjebabkan pula orang memakai nama-tambahan jang serupa, sedangkan antara pemakai[2] itu tidak ada hubungan kekeluargaan.

Pada waktu itu orang memakai nama-tambahan jang merupakan nama ajah (patronymica). Nama-tambahan dari ketentuan jang lain sedikit sekali, karena pada waktu itu belum dirasakan benar perlunja memakai nama-tambahan itu. Selalu pula nama ajah itu didjadikan nama-tambahan dan kemudian djadi nama keluarga dengan menambahkan (dinegeri Belanda) huruf -sz, seperti Willemsz, Hendriksz, Jansz, Cornelisz dsbnja. Huruf z adalah huruf pertama kata zoon. Djadi Willemsz pandjangnja ialah Willemszoon; artinja, anak Willem atau putera Willem. Ada pula jang mendjadikannja tetap djadi nama tambahan jang diletakkan antara nama-lahir dengan nama-keluarga: Dirk Cornelisz de Poell, Willem Jansz Schoen, Jan Willemsz Blauw dsbnja. Djadi artinja Dirk anak Cornelis dari keluarga de Poell, Willem anak Jan dari keluarga Schoen dan Jan anak Willem dari keluarga Blauw.

Jan Pieterszoon Coen, putera Belanda jang mendirikan Batavia pada tanggal 12 Maret 1619, adalah Jan anak Pieter dari keluarga Coen. Sedang pelajar Belanda jang

menemui pulau Novaya Semlya dekat kutub utara pada tahun 1596-1597 adalah Willem Barentsz, djadi Willem anak Barent dengan tidak menentukan dari keluarga apa.

Dalam abad ke 17 pemakaian nama-keluarga itu telah mendjadi mode dan kebiasaan, hingga pemakaian patronimika itu di-kota² berkurang. Kalau diambil misalnja perbandingan itu dikota Rotterdam, maka pemakaian nama patronimika itu bagi anggauta² pemerintahan setiap abad semakin berkurang djuga. Perbandingan patronimika dengan nama² lain ialah dalam abad ke 14 57%: 43% abad ke 15 55%: 45%, abad ke 16 33%: 67% dan abad ke 17 3 á 4%: 97% á 96%.

Sampai abad ke 18 di Bropah nama-lahir itu dirasa lebih penting daripada nama-keluarga. Akan tetapi kemudian Bropah memasuki zaman peralihan dimana nama-keluarga itu jang lebih penting daripada nama-lahir, terutama di-kota². Akan tetapi didesa² atau di-kota² ketjil dalam kehidupan se-hari², oleh karena penduduknja tinggal berdjauh²an, tidaklah dirasakan pentingnja memakai nama-keluarga itu. Paling² jang diperlukan nama-lahir tambah nama-ajah. Ataupun nama-tambahan jang diambil dari nama daerah kota, desa, puri atau tempat jang disenangi. Sehingga ada djuga terdjadi di-tempat² terpentjil orang bentji kalau dipaksakan memakai nama-keluarga jang di-

tjari² itu.

Ada djuga dibiasakan memakai nama-lahir tambah nama-ajah tambah lagi nama-kakek. Diabad pertengahan nama-tambahan itu tidak ada hubungannja dengan hukum. Dan keadaan seperti ini menimbulkan persoalan jang bukan sedikit. Diabad itu tidak ada undang² jang melindungi keserampangan memakai nama-keluarga. Pengaturan undang² barulah dipergunakan setelah pemerintahan Napoleon djuga, misalnja dinegeri Belanda pada tahun 1811.

Di Perantjis sendiri penukaran nama-keluarga itu telah lebih dulu dibatasi, jakni seperti jang ditentukan oleh radja Henri II (1547-1559) dalam Ordenance d'Ambroise pada tahun 1555 jang melarang melakukan penukaran nama tanpa memperoleh surat izin (lettre patente), dan siapa jang melanggarnja dikenakan denda jang tinggi.

Di Perantjis dalam tahun 1792 didjalankan pentjatatan penduduk jang per-tama² kali dilakukan di Eropah oleh kaisar Napoleon, jakni pentjatatan keterangan² mengenai penduduk tentang kelahiran, kematian dan perkawinan. Negara² jang disatukan dengan keradjaan Perantjis djuga mendjalankan undang² Perantjis itu, seperti negeri Belanda dalam tahun 1811, setahun setelah negeri itu disatukan dengan Perantjis.

Nama²-keluarga jang telah ada, ditetapkan. Dekrit

tanggal 18 Agustus 1811 menentukan mereka jang belum punja nama-keluarga jang tetap hendaklah memilih satu nama-keluarga. Nama²-kota tidak diizinkan dipakai sebagai nama-keluarga jang baru.

Biarpun telah ada dekrit, banjak orang jang me-nukar² namanja, dan oleh karena itu dinegeri Belanda dalam tahun 1825 dikeluarkan ketetapan keradjaan jang memerintahkan orang² itu dalam masa 6 bulan memilih satu nama-keluarga jang tetap. Keluarnja ketetapan ini disebabkan karena adanja orang² jang tidak memakai nama-keluarga jang sebenarnja dan sebaliknja mereka memakai nama-tambahan jang bertukar² dan penukaran itu dilakukan selalu ketika mereka pindah tempat.

Tuntutan Indonesia Baru

Sudah saatnja Indonesia meninggalkan sistim memakai nama-lahir sadja, atau nama-lahir tambah nama-ajah. Untuk bangsa Indonesia sebagai bangsa jang merdeka, jang punja negara jang berdaulat, memakai nama-keluarga itu penting sekali. Agar dengan demikian nama nasional Indonesia itu dapat dikenal dan ditandai oleh dunia. Sebagai tjontoh nama-keluarga Djepang di-mana² pun didunia ini, dapat dikenal.

Suku Djawa misalnja ada jang memakai satu nama sadja, jaitu nama-lahir, dan ada pula jang memakai dua nama dan

nama jang kedua itu dipakai sebagai nama keluarga. Kalau Presiden kita bernama Soekarno, berapa ribu atau puluh ribu orangkah jang bernama seperti itu sebagai nama-lahir? Kalau anak beliau bernama Guntur Soekarnoputera, TIDAKLAH itu menundjukkan nama keluarga sebagaimana jang dibiasakan. Dan sistim memakai istilah Soekarnoputera itu adalah sistim jang dipakai di Eropah 5 abad jang lampau, sistim jang dipakai oleh Willem Barentsz jang menemui pulau Novaya Semlya dekat kutub utara pada abad ke 16. Sekarang sudah abad ke 20 dikala orang telah menemui bulan. Penamaan Willem anak Barent serupa dengan Guntur putera Soekarno.

Kalau pun istilah putera itu mirip dengan pemakaian istilah bin, seperti nama Abdullah bin Abdulkadir Munsji (1796-1854), kebiasaan itupun telah tertinggal satu abad. Alangkah bakinja kalau nama[2] Soekarno, Sartono, Wilopo, Subandrio dalam hubungan ini dapat dibiasakan sebagai jang memakai nama Sukiman Wirjosandjojo, Prawoto Mangkusasmito, Harsono Tjokroaminoto dan Sarino Mangunpranoto. Dan lagi berapa banjak bangsa kita jang memakai nama Jusuf, Ali, Lukman, Ferdinand dan Arnold, tetapi orangnja baru dikenal sebagai bangsa Indonesia kalau namanja dilengkapan djadi Jusuf Wibisono, Ali Sastroamidjojo, Lukman Wiriadinata, Ferdinand Lumbantobing dan Arnold Mononutu. Demikian pula nama Iskandar Tedjasukmana, Jakin Intan Permata, Cyrillus

Kersanegara dan Ibrahim Sedar.

Menetapkan nama-ajah dibelakang nama-lahir djuga tidak menundjukkan nama itu nama nasional, karena nama Tadjuddin Noor bisa dipakai orang Pakistan, Djuir Mohammad orang India, Mohammad Nur el Ibrahimy orang Irak, M. Saleh Umar orang Hadramaut, Mohammad Isa Anshary orang Maghribi dan Siradjuddin Abbas orang Zanzibar. Dan disamping itu tidak sedikit pula orang jang bernama sebaliknja Noor Tadjuddin, Ibrahim Nur, Umar Saleh, Mohammad Djuir, Anshary Isa dan Abbas Siradjuddin. Ketjuali, kalau nama seperti itu ditambah dengan nama Indonesianja, nama-tambahan (daerah, desa, pekerdjaan dsb.) atau nama keluarga.

Memakai nama-ajah dan nama-kakek disamping nama-lahir, akan mengalami kesulitan, karena nama-lengkap itu achirnja terlalu pandjang. Pudjangga kita Hamka tidak sering lagi memakai nama beliau Hadji Abdul Malik Karim Amrullah, artinja Abdul Malik anak Abdul Karim tjutju Amrullah. Dan sama sekali tidak praktis bagi anak beliau jang bernama Rusjdi meletakkan nama empat suku-kata dibelakang namanja. Putera itu lebih tepat memakai nama Rusjdi Hamka, dan bukan Rusjdi Abdul Malik Karim Amrullah. Walaupun dapat disingkat pula djadi Ramka. Dengan memakai nama Rusjdi Hamka, maka nama Hamka pun telah didjadikan nama-keluarga.

* * * * *

Dan achirulkalam, pemulis karangan ini telah berbelas tahun memakai nama keluarga PUAR, jang diambil dari tempat asal orang-tuanja. Adalah ia Jusuf anak Abdullah, berasal dari Sungaipuar, Palembajan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, jang dari pihak ibunja ia adalah turunan keempat jang lahir dan berketurunan tinggal menetap didaerah Melaju dipesisir Sumatera Timur .....!

-ooOoo-

67

TARIAN INDONESIA

Sebelum kita mulai menguraikan tentang tarian Indonesia marilah terlebih dulu kita membitjarakan tentang istilah² jang akan kita pakai. Pada umumnja kata tarian dalam bahasa Indonesia menggambarkan urutan gerakan jang tertentu jang berbentuk seni, jang melukiskan tentang kebudajaan sesuatu daerah, pandangan hidupnja dan djuga sukadukanja. Kata dansa, sebaliknja, merupakan gerakan menurut irama tertentu jang biasanja dilakukan berpasangan dan maksud tudjuannja hanjalah untuk menghibur hati. Karena mengenai hal jang terachir ini saudara lebih banjak mengetahuinja, maka tulisan ini hanja akan membahas tentang tarian Indonesia.

Tarian Indonesia mempunjai arti dan pengaruh besar dalam kebudajaan Indonesia. Tiap suku bangsa Indonesia mempunjai tariannja sendiri jang menggambarkan tjara hidup, filsafat dan kebiasaan suku tersebut. Walaupun demikian dapatlah dikatakan bahwa tarian² ini sangat rapat hubungannja satu sama lain karena pada umumnja tarian ini dibawakan pada waktu upatjara seperti upatjara panen, perkawinan, sunatan, kedatangan tamu agung. Kalau tarian ini merupakan suatu drama, djalan tjeriteranja menggambarkan pertentangan antara kebaikan dan kedjahatan, dan pada achirnja kebaikan akan dapat mengatasi kedjahatan.

Tarian jang telah berkembang sedjak berabad² jang

lalu, ialah tarian Djawa dan tarian Bali. Tarian[2] ini mengambil djalan tjeritanja dari tjeritera Hindu, Mahabharata dan Ramajana. Mahabharata ialah suatu epos jang menurut kiraan para ahli dimulai pada abad ke-12 sebelum Masehi. Isinja mentjeriterakan perang saudara antara keluarga Pandawa melawan keluarga Kaurawa. Seorang anggauta keluarga Pandawa jang bernama Ardjuna, menang dalam suatu sajembara dan memperoleh puteri Draupadi sebagai hadiahnja. Kemenangan ini menimbulkan dengki dikalangan Kaurawa. Kemudian terdjadilah peperangan hebat diantara dua keluarga ini selama 13 tahun. Achirnja setelah banjak mengalami penderitaan keluarga Pandawa menang. Kemenangan ini tidaklah menjebabkan mereka mendjadi sombong dan tekebur, melainkan mereka menjesal sekali atas perbuatan mereka. Kebaikan dalam tjeritera ini digambarkan didalam segala perbuatan keluarga Pandawa, sedangkan kedjahatan manusia digambarkan oleh segala perbuatan keluarga Kaurawa. Achir tjeritera ini menggambarkan bagaimana keluarga Pandawa naik ke Nirwana dan diterima oleh Indera, dewa segala kebaikan.

Epos Ramajana memuturkan bagaimana putera mahkota Rama berperang dengan Radja Sri Langka (dari Sailan) untuk merebut kembali permaisurinja jang ditjulik, Sita Dewi.

Karena pandjangnja kedua tjeritera ini, tariannja

sering memakan waktu berhari². Pada zaman sekarang ini biasanja fragmen jang penting sadja jang ditarikan di Djawa dan Bali. Walaupun djalan tjeriteranja bersamaan antara tari Djawa dan Bali, namun nampak perbedaan sifat melakukan gerakannja dan iringan musiknja. Dalam tarian Djawa dipentingkan sekali ketenangan dan disitulah letak keindahannja. Tiap gerakan harus mengikuti aturan tertentu dan harus diikuti dengan tepat dan tjermat. Dapatlah disebut bahwa dalam tarian Djawa penarinja hanja membawakan tariannja, dia hanjalah alat kesenian.

Hal ini sangatlah berbeda dengan tarian Bali jang hidup dan dinamis, gerakannja bebas dan tjepat. Penarinja tidak sadja membawakan tariannja tetapi terutama mentafsirkan djalan tjeritera dengan gerakan seluruh badannja. Gerakan tubuhnja dikendalikan oleh gerakan hatinja. Kalau tarian Djawa boleh dikatakan tarian kaum ningrat, karena sampai beberapa tahun jang lalu tarian Djawa hanja boleh ditarikan dikeraton oleh kaum ningrat sadja, tarian Bali benar²lah merupakan tarian rakjat. Tiap penari turut membentuk seni tarian tersebut.

Bagi orang Bali, kesenian merupakan sebagian dari hidup mereka karena kesenian itu merupakan santapan djiwa. Sesuai dengan sifat Tuhan sebagai Maha Pentjipta, manusia akan merasa bahagia hanja kalau dia dapat mentjipta se-

suatu jang indah. Mereka merasa dekat pada Tuhan waktu mereka menarikan sesuatu tarian, memainkan gamelan atau memahat patung. Sampai sekarang kebanjakan tarian dilakukan dalam hubungan keagamaan dan ditarikan dipura[2] desa.

Suatu tarian Djawa jang sangat menarik ialah Kuda Lumping. Orang jang membawakan tarian ini menirukan gerakan kuda sampai dia „kemasukan" roh halus. Dalam keadaan „kemasukan" ini biasanja si Kuda Lumping itu bisa makan rumput dan beling. Kelakuan dan gerakannja hampir sama dengan kuda.

Disamping tarian jang tersebut diatas banjak tarian jang bukan merupakan tarian drama, melainkan lebih merupakan tarian hiburan seperti Tari Pajung, Tari Piring, Pentjak. Dalam Pentjak dilakukan gerakan jang serba tjepat untuk membela diri dari serangan musuh. Sifat Pentjak ini dapat disamakan dengan jiu-jitsu dari Djepang tetapi selain diutamakannja gerakan tjepat dan tepat djuga diutamakan keindahan. Tari gending Sriwidjaja jang dilakukan di Sumatera Selatan diadakan untuk menjambut kedatangan tamu agung.

Semua tarian jang disebut diatas merupakan tarian panggung dalam arti bahwa hanjalah penarinja jang aktip dalam tariannja sedangkan penonton hanja menikmati tarian ini sebagai peserta jang pasif. Belakangan ini nampak gedjala mentjiptakan tarian Indonesia jang menjamai „dansa"

Barat, maka diperkenalkanlah Serampang 12, Muda-Mudi dan lain^{2} dengan pengharapan bahwa kaum muda Indonesia akan lebih menjukainja daripada „dansa". Walaupun pada masa ini makin banjak kaum muda jang melakukan Serampang 12, namun pada pesta^{2} pada umumnja masih banjak dilakukan „dansa".

Demikianlah telah kita ikuti perkembangan tarian Indonesia sekedarnja.

-ooOoo-

ADAT ISTIADAT INDONESIA SEPINTAS LALU

Bagi orang Indonesia, anak jang dilahirkan bukan sadja anggauta keluarga jang baru, tetapi djuga anggauta persekutuan jang baru. Bagi mereka darah mengikat, oleh karena itu saudara jang sedarah, misalnja saudara sepupu, adalah saudara dekat. Anak jang tertua mempunjai kewadjiban terhadap adik²nja dan dia diharuskan memelihara persatuan keluarganja. Karena kedudukannja jang penting didalam keluarga, dia selalu hadir pada upatjara perkawinan, kelahiran dan kematian didalam lingkungan keluarganja.

Di Indonesia nampak ketjenderungan bahwa laki² mempunjai kedudukan jang lebih penting. Ini mungkin disebabkan karena didalam tjara penghidupan jang sederhana, tenaga lelaki sangat diperlukan untuk mengatasi keadaan² darurat seperti gempa, bandjir, angin pujuh dan lain².

Sifat ini sangat djelas nampak pada suku bangsa Batak. Keturunan keluarga mengikut garis keturunan bapak. Seorang anak menganggap dia sedarah atau sanak dekat dengan sanak ajahnja, sedangkan ibu tidak termasuk sanak-saudaranja, mereka ini dianggap orang semenda (tidak begitu dekat). Beberapa keluarga ini bersatu mendjadi suatu persekutuan keluarga jang disebut marga.

Di Minangkabau keturunan ditentukan oleh garis ibu. Memurut adat seorang anak termasuk suku ibunja dan dia

bersanak dengan anggauta keluarga pihak ibunja. Semua sanak saudara ibunja dianggap saudara dekat oleh si anak.

Pembagian pusaka keluarga biasanja djatuh dari ibu, dan anak^2 perempuan diutamakan. Supaja seorang dara tidak kehilangan kekeluargaannja, dia memberi mahar kepada mempelai. Pemberian ini disebut uang mendjemput dan berbentuk barang atau uang. Didalam perkawinan, si suami menurut adat lama tidak memegang tanggung djawab terhadap isteri dan anak^{2}nja selain dari memberi sekedar nafkah. Jang bertanggung djawab penuh terhadap mereka ini ialah saudara laki^2 dari pihak ibu, dan dia disebut mamak.

Kalau dilihat sepintas lalu susunan masjarakat seperti ini disebut susunan matriarchaat, dimana si ibu jang berkuasa. Tetapi kalau diperiksa lebih landjut maka masih seorang laki^2 jang berkuasa ialah si mamak (paman). Hanja dengan seizin dia dapat didjual harta pusaka, mengawinkan anak, pindah ketempat lain dan lain^2 sebagainja.

Di Djawa terdapat susunan keluarga jang bersifat parental, artinja perhubungan seorang anak terhadap keluarga pihak ibunja sama eratnja dengan pihak bapaknja. Tjara ini djuga berlaku di Madura, Kalimantan dan Sulawesi.

Perkawinan

Berbeda dari disuatu masjarakat Barat, dimana perkawinan adalah terutama merupakan soal mereka jang kawin

sadja, untuk orang Indonesia peristiwa ini ialah peristiwa jg menjangkut seluruh suku atau keluarga. Perkawinan ialah soal keluarga karena penting artinja dalam penerusan keturunan, pembagian harta, hak dan kewadjiban.

Pada waktu belakangan ini perkawinan lebih banjak merupakan soal mereka jang kawin, karena tanggung djawab hidup seseorang pada masa ini lebih dibebankan kepada perseorangan. Hal ini djuga disebabkan dengan bertambah besarnja pengaruh kebudajaan Barat. Lihatlah misalnja dengan tjara^{2} memberi nama pada dewasa ini.

Didesa^{2} sesuatu pekerdjaan besar selalu diselesaikan oleh masjarakat bersama. Mereka bergotong rojong menjelesaikan penanaman padi, pembangunan rumah, pesta perkawinan dll. Sifat gotong rojong berarti bahwa kesenangan sama dirasa, sedangkan kesusahan sama dipikul.

Perkawinan biasanja didahului oleh peminangan jang dilakukan melalui keluarga. Djarang sekali peminangan ini dilakukan oleh jang bersangkutan sendiri. Ketjuali di Minangkabau, dimana peminangan dilakukan oleh keluarga si dara (pihak wanita), peristiwa ini dilakukan oleh pihak laki^{2}. Kalau diterima, maka keluarga keduanja mengadakan perundingan mengenai hari nikah, mas kawin, biaja pesta dan lain^{2}.

Kalau perkawinan itu tidak disetudjui, maka di-

beberapa daerah terdapat tjara kawin lari. Pasangan jang mau kawin mentjari seorang pendeta atau pedjabat jang disegani untuk mengawinkan mereka. Sering pula kawin lari ini terdjadi untuk menghindari ongkos² perkawinan jang sering besar djumlahnja. Hal ini lazim terdjadi di negeri Batak, misalnja.

Hidup Berkeluarga

Perseorangan didalam adat istiadat Indonesia ialah seorang anggauta didalam suatu masjarakat tertentu. Hidupnja, sedjak kelahirannja, masa sekolahnja, perkawinannja dan kematiannja mempunjai pengaruh terhadap masjarakat. Misalnja untuk mendjaga kemurnian keturunannja, seorang gadis bangsawan harus mengawini seorang dari keluarga bangsawan djuga.

Masjarakat sangat mempengaruhi hidup perseorangan. Masjarakat menetapkan norma² adat istiadat tertentu, misalnja masjarakat menetapkan agar anggauta²nja menahan diri atau mendjauhkan diri dari hal² jang tidak senonoh menurut pandangan masjarakat. Adakalanja perseorangan itu, karena kesulitan² jang diluar kekuasaannja, seperti perang, patjeklik, kekatjauan politik dan ekonomi, tidak dapat menjalurkan tekanan djiwanja karena kerasnja aturan masjarakat. Djiwanja kemudian mengalami kegontjangan dan

dia tak dapat menahan dirinja lagi. Salah satu dari gedjala keadaan ini ialah mengamuk, jaitu keadaan ketika seorang jang menderita tekanan batin itu tidak tahu diri serta tidak dapat menguasai dirinja lagi dan menjerbu orang banjak. Hal ini masih terdjadi didaerah^2 jang sangat terbatas kemadjuannja.

Djika seseorang melanggar adat masjarakat maka dia dianggap telah melanggar suatu pantangan. Pantangan ini misalnja melawan kata orang tua, duduk lebih tinggi dari orang tua, bekerdja setengah^2, kawin dengan suku jang dilarang, melangkahi kuburan. Kalau pantangan ini dilanggar maka memurut kepertjajaan, orang tersebut akan kualat, misalnja dari perkawinan jang dipantangkan akan lahir anak^2 jang tjatjad djasmani atau rohaninja. Untuk menghilangkan kualat ini maka harus diadakan selamatan. Kalau kesalahan itu tidak besar maka biasanja orang itu memberi sesadjen kepada dewa^2. Biasanja selamatan atau sesadjen djuga diadakan untuk memohon supaja permintaannja dikabulkan. Di Bali hal ini dilakukan dengan upatjara jang serba sutji, misalnja menari dipuri dan pemberian sesadjen kepada dewa^2 dipura.

Tjara Pimpinan Adat

Sebelum pengaruh^2 Barat mulai tersebar kedesa^2 di Indonesia, kekuasaan tertinggi berada ditangan kepala desa.

Rakjat dibawah kekuasaannja memberikan padjak kepadanja berupa hasil bumi atau bahan pakaian. Sering pula padjak ini diberikan dalam bentuk djasa. Kalau ada soal² penting seperti bentjana alam, penjakit menular, serangan dari luar, maka diadakanlah musjawarat diantara anggauta² desa jang terkemuka. Walaupun banjak pendapat jang dikemukakan oleh anggauta²nja, tetapi kata terachir berada ditangan kepala desa. Rakjat desa tunduk dengan patuhnja akan aturan² dan perintah² jang dikeluarkan oleh kepala desa itu.

Pada zaman Belanda dan zaman revolusi, kekuasaan kepala desa ini djauh berkurang dari semula. Misalnja padjak harus diserahkan kepada pemerintah pusat dan bukan kepada radja² ketjil. Perintahnja dapat diatasi oleh pemerintah pusat dan dia biasanja hanja meneruskan aturan² jang ditetapkan oleh pemerintah. Diwaktu revolusi banjak keluarga² radja jang menghilangkan gelar²nja karena pada waktu ini gelar² ini tidak membawa kekuasaan seperti dulu.

Walaupun demikian didalam masjarakat masih nampak gedjala² susunan masjarakat kuno. Rakjat masih menantikan perintah dari atas dan mengharapkan agar pemimpin² menjelesaikan persoalan² mereka.

Hubungan masjarakat pada waktu ini masih menjerupai hubungan sepihak, jaitu dari atas kebawah.

Hukum Adat mengenai Tanah

Seperti telah dikemukakan lebih dulu, didalam masjarakat terdapat hukum adat jang tertentu jang mengatur masjarakat tersebut. Hukum ini djuga meliputi hal^2 mengenai hak milik tanah dan hak menarik hasil. Tiap masjarakat menentukan hukum mengenai tanahnja. Di Priangan si petani mempunjai hak milik tanah dan hak menarik hasil. Di daerah lain, misalnja di Minangkabau dan Sulawesi Selatan, hak milik tanah ada ditangan persekutuan desa atau suku. Si petani hanja dapat mengolahnja dan menarik hasilnja.

Antara anggauta desa dan tanahnja terdapat hubungan tertentu, artinja dia berhak mengolah tanah hanja sebagai anggauta desa, tetapi kalau dia pindah kedesa lain, dia kehilangan haknja. Kepala desa mempunjai kewadjiban mengawasi milik desa dan segala pergantian hak harus dengan seizin dia.

Hal ini disebabkan karena dalam hukum adat Indonesia terdapat Hak Pertuan atau Hak Ulajat, jang tak dapat dibandingkan dengan hukum Barat. Hak pertuan ini dimiliki oleh suatu suku atau suatu desa, tetapi tak pernah oleh perseorangan. Hak ini menjatakan pada garis besarnja sebagai berikut:

1. hanja anggauta^{2}nja boleh menggunakan dengan bebas tanah^2 jang terletak dibawah kekuasaan hak pertuan;

2. hak menggunakan tanah ini meliputi hak mendirikan kampung, mengolah tanah, mengumpulkan hasil hutan, berburu dan mengembala;

3. hanja dengan seizin kepala desa orang luaran dapat mendapat hak diatas;

4. kekuasaan tertinggi atas tanah tetap berada ditangan desa atau suku, djadi masih dapat tjampur tangan dalam soal menarik hasil, mengolah tanah dsb.

Hak pertuan ini hanja terbatas pada daerah jang tertentu. Didaerah lain masih banjak terdapat tanah jang luas jang tak mempunjai hak pertuan. Hukum adat tidak tertulis, oleh karena itu tadinja tidak diketahui oleh pemerintah Belanda. Mereka heran mengapa si pemilik tanah tak bebas mendjual tanahnja, bahkan untuk menentukan pemakaian dari pada tanahnja sekalipun (untuk sawah, pertanian, kebun, padang rumput atau perkarangan).

Seorang ahli hukum dan ahli hukum Adat Belanda bernama Mr. C. van Vollenhoven menjelidiki hukum adat Indonesia dengan mendalam. Dengan teratur dia menguraikan hukum jang tak tertulis ini dan kemudian menarik kesimpulan bahwa daerah[2] jang mempunjai hak pertuan sama kuat hukumnja dengan hukum perdata Barat. Dia mengusulkan kepada pemerintah Belanda untuk mengakui hukum adat ini dan usulnja diterima baik. Sampai sekarang hak pertuan ini dilindungi dan tak boleh didjual ketangan orang asing.

Penutup

Dari hal² tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masjarakat Indonesia selain tunduk kepada hukum jang tertulis, djuga tunduk kepada hukum jang tak tertulis jaitu hukum adat. Djika diantara kedua ini terdapat perselisihan maka hukum jang tertulislah jang berlaku. Walaupun demikian haruslah diingat bahwa hukum adat mempunjai kekuatan dan sangsi² (sanction) sendiri.

Hukum adat ini berlainan dari daerah kedaerah. Suatu hal jang berlaku didaerah jang satu, belum tentu berlaku didaerah jang lain.

Hidup modern melemahkan pengaruh hukum adat. Orang sekarang tidak terikat kepada desa dan sukunja lagi, sedangkan kepala desa atau kepala suku tak dapat memaksakan hukum adat kepada anggauta²nja lagi. Tetapi sampai sekarang hukum adat ini masih ada, mungkin disuatu daerah pengaruhnja lebih dapat dirasakan dari daerah lain. Djadi dapatlah disimpulkan, bahwa bagaimanapun djuga, hukum adat ini pengaruhnja masih terasa.

-ooOoo-